

Laporan Penelitian

SIKAP MASYARAKAT KAMPUS (MAHASISWA DAN DOSEN) TENTANG KEBERSIHAN LINGKUNGAN KAMPUS UIN SUMATERA UTARA

PENELITI

Dr. NELIWATI, S.Ag., M.Pd
NIP.19700312 199703 2 00 2



**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Adapun judul penelitian ini adalah: “Sikap Masyarakat Kampus (Mahasiswa dan Dosen) tentang Kebersihan Lingkungan Kampus UIN Sumatera Utara”.

Kemudian, shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam yang benar-benar sempurna.

Peneliti telah mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak untuk menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini, peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN SU Medan, Prof. Dr. Pagar, M.Ag yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan dan peluang kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPA 2017 untuk penelitian dosen, sehingga sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak/Ibu Dosen UIN Sumatera Utara yang telah telah memberikan informasi dan bantuannya yang berkaitan dengan

data-data hasil penelitian. Sehingga data tersebut sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

4. Mahasiswa, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian, sehingga penelitian dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Akhirnya, peneliti mengakui bahwa penelitian yang peneliti laporkan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran peneliti harapkan bagi kesempurnaan penelitian ini.

Medan, 13 Nopember 2017

Peneliti,

Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700312 199703 2 00 2

ABSTRAK

Neliwati, 2017. ” Sikap Masyarakat Kampus (Mahasiswa dan Dosen) tentang Kebersihan Lingkungan Kampus UIN Ssumatera Utara”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan trotoar jalan dan halaman sekitar kampus UIN Sumatera Utara, (2) Sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan toilet (kamar mandi) di UIN Sumatera Utara, dan (3) Sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan ruangan kelas selama berlangsungnya proses perkuliahan di UIN Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya memahami fenomena sikap masyarakat kampus (mahasiswa dan dosen) tentang kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara melalui gambaran kompleks dan holistik melalui deskripsi-deskripsi rinci tentang berbagai perspektif informan atau partisipan di lokasi tersebut. Peneliti berusaha menggambarkan konteks penelitian secara interaktif, memaparkan berbagai perspektif informan mengenai fenomena, dan secara kontiniu menggali, mencari, dan menganalisis data mengenai fenomena yang diteliti dari pengalaman selama berada di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara yang diambil melalui tehnik *purposive sampling*. Analisis temuan penelitian ini akan dilakukan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Secara khusus, dalam konteksnya dengan penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisa data kualitatif sebagaimana disarankan oleh Mc.Millan dan Schumacher, yaitu: *Pertama, Inductive analysis*, yakni proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cyclical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa diskriptif yang lebih abstrak. *Kedua,*

Interim analysis, yakni melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yaitu : *Pertama*, Kredibilitas yaitu dengan teknik sebagai berikut : perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pegamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, kecukupan referensi dan uraian rinci. *Kedua*, Transferabilitas yaitu upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. *Ketiga*, Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. *Keempat*, Komfirmabilitas, yaitu digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.

Setelah data dianalisis, terdapat tiga temuan penelitian yaitu:

1. Sikap dosen dan Mahasiswa tentang kebersihan trotoar jalan dan halaman sekitar kampus UIN SU terdapat dua sikap. Terdapat dua hal dalam mendeskripsikan sikap dosen : *Pertama* adalah sikap tidak nyaman, antara lain ditunjukkan berkaitan dengan kondisi areal pintu gerbang kampus yang kurang tertib dan kurang nyaman. *Kedua*, sikap senang yang ditunjukkan dosen adalah dengan adanya program penghijauan di kampus menambah suasana yang teduh, dan asri. Selain itu pula, terdapat beberapa fasilitas kampus yang sedang direnovasi untuk menuju perbaikan ke arah yang lebih baik. Terdapat dosen yang memiliki sikap pro aktif dalam menyikapi hal-hal yang mengarah kepada kecenderungan para mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di sekitar pintu gerbang dan halaman kampus yaitu dengan cara menegur para mahasiswa untuk membuang sampah pada tempatnya, atau dengan melibatkan

mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Adapun sikap mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara yaitu: *Pertama*, sikap positif yang ditunjukkan mahasiswa yaitu dengan memulai kebersihan lingkungan dari diri sendiri, dan juga dengan mengajak teman sesama mahasiswanya untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. *Kedua*, sikap yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar trotoar jalan kampus dengan menyerahkan masalah kebersihan kepada petugas kebersihan.

2. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus UIN SU. Terdapat banyak dosen yang bersikap positif dalam menjaga kebersihan kamar mandi dosen dengan ikut menjaganya agar selalu bersih, namun karena belum ada alat yang mendukung ke arah tersebut, maka memadakan dengan apa yang ada walaupun tidak maksimal. Selain itu pula, terdapat dosen yang merasa kesal dan kecewa dengan adanya kamar mandi mahasiswa yang sangat kotor dan berbau bersebelahan dan berbatasan dengan ruangan kuliah. Sikap yang ditunjukkan dosen tersebut setbetulnya sudah baik dengan melaporkannya kepada pihak pimpinan fakultas, namun sampai saat ini belum ada respon positif untuk memperbaiki kamar mandi tersebut. Sikap positif juga ditunjukkan dosen dengan memberikan teguran untuk mahasiswa yang tidak mengerti peraturan kampus, karena ini juga merupakan bagian dari tugas dosen untuk membentuk perilaku mahasiswa dengan karakter yang baik. Sedangkan, sikap mahasiswa terhadap kebersihan toilet (kamar mandi) kampus d UIN Sumatera Utara adalah sebahagian dari mahasiswa memiliki sikap tidak mau tahu atau acuh tak acuh atau juga masa bodoh dengan kebersihan toilet/kamar mandi kampus. Sementara itu, terdapat juga mahasiswa yang memiliki sikap peduli dengan kebersihan kamar mandi/toilet, yaitu dengan mengajak para mahasiswa lain untuk menjaga kebersihan kamar mandi dan sekaligus membersihkannya sebelum dan sesudah memanfaatkan kamar mandi tersebut.
3. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan ruangan kuliah di UIN SU. Sikap yang ditampilkan para dosen mengarah kepada kepedulian terhadap kebersihan ruangan perkuliahan. Mereka

mengajak kepada para mahasiswa untuk benar-benar dapat menjaga kebersihan ruangan perkuliahan, dengan berbagai cara. Mulai dari mengajak mereka dengan contoh langsung untuk secara bersama-sama dengan para mahasiswa membersihkan ruangan perkuliahan dan sekitarnya, *reward* (penghargaan) dalam bentuk penilaian kepada mahasiswa yang aktif dalam membersihkan ruangan kelas dan yang banyak mengumpulkan sampah serta memisahkan antara sampah organik, plastik, dan non organik. Terdapat pula, dosen yang bukan hanya mepedulikan kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga memeriksa dan peduli terhadap kebersihan hati dan kebersihan serta kerapian busana yang digunakan oleh para mahasiswanya. Hal ini menandakan bahwa, menjaga kebersihan bukan hanya dalam ruang lingkup kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga kebersihan hati dan busana. Banyak diantara para mahasiswa yang bersikap kurang peduli dengan kebersihan kampus karena menganggap sudah ada petugas kebersihan yang digaji oleh UIN SU. Disamping itu juga, terdapat mahasiswa yang bersikap peduli dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang kuliah, dengan cara membersihkan ruangan kelas sebelum dosen masuk mengajar di kelas. Selanjutnya, menata ruangan kelas dengan menambahkan taplak meja pada meja dosen dan bunga, serta menata letak susunan bangku sehingga menjadi rapih. Untuk menertibkan petugas yang membersihkan ruangan, mahasiswa membuat daftar piket kebersihan dan ditempelkan di dinding kelas agar dapat senantiasi melaksanakan kebersihan kelas.

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan Laporan Akhir Penelitian	
Kata Pengantar	i
Abstrak	iii
Daftar Isi	viii
Daftar Lampiran	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Persepsi	9
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	11
C. Memahami Proses Terjadinya Persepsi	18
D. Jenis-jenis Persepsi	20
E. Sikap dan Perilaku	23
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap	43
G. Perilaku	45
H. Prosedur Pembentukan Perilaku	47
I. Domain Perilaku	52
J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	53
K. Kebersihan Lingkungan	58

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan	65
	B. Lokasi dan Waktu	65
	C. Subjek Penelitian	66
	D. Strategi Pengumpulan Data	67
	E. Teknik Analisis Data	69
	F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	73
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
	A. Temuan Umum	82
	1. Sejarah UIN Sumatera Utara	82
	2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Sumatera Utara	95
	3. Keberadaan Fakultas di UIN Sumatera Utara	96
	B. Temuan Khusus	
	1. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap Kebersihan Trotoar Jalan dan Halaman Kampus UIN Sumatera Utara	107
	2. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap Kebersihan Toilet/Kamar Mandi Kampus UIN Sumatera Utara	125
	3. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap Kebersihan Ruang Perkuliahan Kampus UIN Sumatera Utara	136
BAB V	PENUTUP	146
	A. Kesimpulan	146
	B. Saran-Saran	150
	DAFTAR PUSTAKA	152
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	155

DAFTAR LAMPIRAN

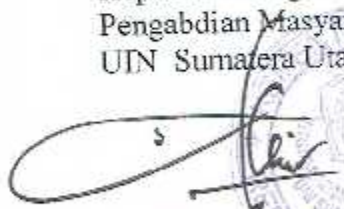
	Halaman
LAMPIRAN 1	152
LAMPIRAN 2.....	157
LAMPIRAN 3	158

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**


1. Judul Penelitian : Sikap Masyarakat Kampus (Mahasiswa dan Dosen) tentang Kebersihan Lingkungan Kampus UIN Sumatera Utara
2. Macam Penelitian : Sosial
3. Bidang Penelitian : Penelitian Terapan
4. Kategori : Individu
5. Peneliti : Dr. Neliwati, S.A.g., M.Pd.
6. Unit Kerja : Lembaga Penelitian UIN SU Medan
7. Waktu : Juni s/d Nopember 2017
8. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh juta rupiah)

Medan, 13 Nopember 2017

Disyahkan oleh
Kepala Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat
UIN Sumatera Utara Medan,


Prof. Dr. Pagar., M. Ag
NIP. 195812311988031016

Peneliti


Dr. Neliwati, S. Ag, M. Pd.
NIP. 19700312 199703 2 002

A B S T R A K

Neliwati, 2017. ” Sikap Masyarakat Kampus (Mahasiswa dan Dosen) tentang Kebersihan Lingkungan Kampus UIN Ssumatera Utara”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan trotoar jalan dan halaman sekitar kampus UIN Sumatera Utara, (2) Sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan toilet (kamar mandi) di UIN Sumatera Utara, dan (3) Sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan ruangan kelas selama berlangsungnya proses perkuliahan di UIN Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya memahami fenomena sikap masyarakat kampus (mahasiswa dan dosen) tentang kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara melalui gambaran kompleks dan holistik melalui deskripsi-deskripsi rinci tentang berbagai perspektif informan atau partisipan di lokasi tersebut. Peneliti berusaha menggambarkan konteks penelitian secara interaktif, memaparkan berbagai perspektif informan mengenai fenomena, dan secara kontiniu menggali, mencari, dan menganalisis data mengenai fenomena yang diteliti dari pengalaman selama berada di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara yang diambil melalui tehnik *purposive sampling*. Analisis temuan penelitian ini akan dilakukan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Secara khusus, dalam konteksnya dengan penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisa data kualitatif sebagaimana

disarankan oleh Mc.Millan dan Schumacher, yaitu: *Pertama*, *Inductive analysis*, yakni proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cyclical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa diskriptif yang lebih abstrak. *Kedua*, *Interim analysis*, yakni melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yaitu : *Pertama*, Kredibilitas yaitu dengan teknik sebagai berikut : perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pegamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, kecukupan referensi dan uraian rinci. *Kedua*, Transferabilitas yaitu upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. *Ketiga*, Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. *Keempat*, Komfirmabilitas, yaitu digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.

Setelah data dianalisis, terdapat tiga temuan penelitian yaitu:

1. Sikap dosen dan Mahasiswa tentang kebersihan trotoar jalan dan halaman sekitar kampus UIN SU terdapat dua sikap. Terdapat dua hal dalam mendeskripsikan sikap dosen : *Pertama* adalah sikap tidak nyaman, antara lain ditunjukkan berkaitan dengan kondisi areal pintu gerbang kampus yang

kurang tertib dan kurang nyaman. *Kedua*, sikap senang yang ditunjukkan dosen adalah dengan adanya program penghijauan di kampus menambah suasana yang teduh, dan asri. Selain itu pula, terdapat beberapa fasilitas kampus yang sedang direnovasi untuk menuju perbaikan ke arah yang lebih baik. Terdapat dosen yang memiliki sikap pro aktif dalam menyikapi hal-hal yang mengarah kepada kecenderungan para mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di sekitar pintu gerbang dan halaman kampus yaitu dengan cara menegur para mahasiswa untuk membuang sampah pada tempatnya, atau dengan melibatkan mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Adapun sikap mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara yaitu: *Pertama*, sikap positif yang ditunjukkan mahasiswa yaitu dengan memulai kebersihan lingkungan dari diri sendiri, dan juga dengan mengajak teman sesama mahasiswanya untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. *Kedua*, sikap yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar trotoar jalan kampus dengan menyerahkan masalah kebersihan kepada petugas kebersihan.

2. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus UIN SU. Terdapat banyak dosen yang bersikap positif dalam menjaga kebersihan kamar mandi dosen dengan ikut menjaganya agar selalu bersih, namun karena belum ada alat yang mendukung ke arah tersebut, maka memadakan dengan apa yang ada walaupun tidak maksimal. Selain itu pula, terdapat dosen yang merasa kesal dan kecewa dengan adanya kamar mandi mahasiswa yang sangat kotor dan berbau bersebelahan dan berbatasan dengan ruangan kuliah. Sikap yang ditunjukkan dosen tersebut setbetulnya sudah baik dengan melaporkannya kepada pihak pimpinan fakultas, namun sampai saat ini belum ada respon positif untuk memperbaiki kamar mandi tersebut. Sikap positif juga ditunjukkan dosen dengan memberikan teguran

untuk mahasiswa yang tidak mengerti peraturan kampus, karena ini juga merupakan bagian dari tugas dosen untuk membentuk perilaku mahasiswa dengan karakter yang baik. Sedangkan, sikap mahasiswa terhadap kebersihan toilet (kamar mandi) kampus di UIN Sumatera Utara adalah sebahagian dari mahasiswa memiliki sikap tidak mau tahu atau acuh tak acuh atau juga masa bodoh dengan kebersihan toilet/kamar mandi kampus. Sementara itu, terdapat juga mahasiswa yang memiliki sikap peduli dengan kebersihan kamar mandi/toilet, yaitu dengan mengajak para mahasiswa lain untuk menjaga kebersihan kamar mandi dan sekaligus membersihkannya sebelum dan sesudah memanfaatkan kamar mandi tersebut.

3. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan ruangan kuliah di UIN SU. Sikap yang ditampilkan para dosen mengarah kepada kepedulian terhadap kebersihan ruangan perkuliahan. Mereka mengajak kepada para mahasiswa untuk benar-benar dapat menjaga kebersihan ruangan perkuliahan, dengan berbagai cara. Mulai dari mengajak mereka dengan contoh langsung untuk secara bersama-sama dengan para mahasiswa membersihkan ruangan perkuliahan dan sekitarnya, *reward* (penghargaan) dalam bentuk penilaian kepada mahasiswa yang aktif dalam membersihkan ruangan kelas dan yang banyak mengumpulkan sampah serta memisahkan antara sampah organik, plastik, dan non organik. Terdapat pula, dosen yang bukan hanya mepedulikan kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga memeriksa dan peduli terhadap kebersihan hati dan kebersihan serta kerapian busana yang digunakan oleh para mahasiswanya. Hal ini menandakan bahwa, menjaga kebersihan bukan hanya dalam ruang lingkup kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga kebersihan hati dan busana. Banyak diantara para mahasiswa yang bersikap kurang peduli dengan kebersihan kampus karena menganggap sudah ada petugas kebersihan yang digaji oleh UIN SU. Disamping itu juga, terdapat mahasiswa yang bersikap peduli dalam menjaga kebersihan

dan kenyamanan ruang kuliah, dengan cara membersihkan ruangan kelas sebelum dosen masuk mengajar di kelas. Selanjutnya, menata ruangan kelas dengan menambahkan taplak meja pada meja dosen dan bunga, serta menata letak susunan bangku sehingga menjadi rapih. Untuk menertibkan petugas yang membersihkan ruangan, mahasiswa membuat daftar piket kebersihan dan ditempelkan di dinding kelas agar dapat senantiasa melaksanakan kebersihan kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampus bersih merupakan idaman bagi seluruh masyarakat yang ada di kampus. Kebersihan lingkungan kampus sangat berpengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan di kampus. Karena itu, tanggung jawab kebersihan lingkungan kampus bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja, misalnya mahasiswa saja. Tetapi kebersihan lingkungan kampus merupakan tanggung jawab seluruh civitas akademisi yang bernaung di kampus. Karena itu, maka dosen, pegawai dan mahasiswa juga harus terlibat dalam menciptakan kampus yang bersih dari segala kotoran, nyaman dan aman dari segala gangguan.

Lingkungan yang kondusif menurut Indonesia sehat 2010 adalah lingkungan yang bebas dari polusi, tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, pemukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang saling tolong menolong. Perilaku masyarakat Indonesia sehat 2010 yang diharapkan adalah bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri

dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.¹

Kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan dari baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Sebagai individu, mahasiswa seharusnya dapat menjaga kesehatan lingkungannya. Semua itu tidak dapat dijalankan tanpa adanya kesadaran dari setiap individu masyarakat maupun kelompok masyarakat. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa, perguruan tinggi merupakan tempat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk bertahan hidup di kemudian hari.

Keadaan kesehatan lingkungan perguruan tinggi yang baik sangat dibutuhkan sebagai daya dukung kenyamanan dalam belajar. Untuk meningkatkan kesehatan lingkungan diperlukan kesadaran oleh civitas akademika di antaranya adalah mahasiswa. Selain mahasiswa, dosen juga memberikan kontribusi yang sangat berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan kampus. Hal ini dikarenakan dosen selalu mengadakan interaksi edukatif dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Karena itu, melalui kegiatan perkuliahan dosen dapat membentuk sikap dan perilaku

¹ Depkes RI. *Rencana pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*, (Jakarta:Depkes RI, 1999), h. 23

mahasiswa untuk dapat menerapkan hidup bersih di dalam lingkungan kampus.

Masalah utama adalah pada perilaku mahasiswa khususnya di UIN Sumatera Utara bahwa terdapat mahasiswa yang tidak mau mengikuti aturan-aturan yang diberikan terkait dengan kesehatan lingkungan. Masih ada mahasiswa yang tidak mau repot hanya untuk membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan untuk menggelontor sesudah buang air juga masih kurang, keadaan tersebut bisa dilihat pada kamar mandi atau toilet yang bau aromanya kurang sedap .

Penelitian ini dilatar belakangi oleh mahasiswa merupakan pelajar yang berada dalam tingkatan yang tinggi, jika dibandingkan dengan pelajar lainnya. Meskipun mahasiswa berada pada tingkatan yang tinggi dalam pelajar, namun masih ada beberapa mahasiswa yang membuang sampah sembarangan.

Fenomena lain yang masih bisa dijumpai adalah kurangnya kesadaran mahasiswa di UIN Sumatera Utara mengenai kesehatan lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa masih adanya mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus. Di sudut-sudut kampus sekitar ruang kelas ataupun halaman selalu ada pemandangan abu rokok atau puntung rokok dan sampah-sampah yang tidak berada pada tempat semestinya. Masih banyak juga mahasiswa yang kurang kesadarannya dalam membuang sampah

pada tempatnya, walaupun telah disediakan tong sampah serta membersihkan lingkungan sekitar dari sampah yang berserakan. Kebersihan kampus tidak hanya terbatas di areal trotoar atau jalanan kampus, tetapi juga meliputi seluruh lokasi yang dilalui dan dibutuhkan dalam rangka aktivitas perkuliahan mahasiswa dan dosen. Suasana kampus yang bersih dan nyaman akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar mahasiswa dan mengajar dosen.

Berdasarkan masalah dan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Sikap Masyarakat Kampus (Dosen dan Mahasiswa) tentang Kebersihan Lingkungan Kampus UIN Sumatera Utara”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sikap Masyarakat Kampus tentang Kebersihan Lingkungan Kampus UIN Sumatera Utara. Masyarakat Kampus difokuskan pada Mahasiswa dan Dosen

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini sesuai dengan fenomena, latar belakang masalah dan fokus penelitiannya dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap mahasiswa dan dosen terhadap kebersihan trotoar jalan dan halaman sekitar kampus di UIN Sumatera Utara ?
2. Bagaimana sikap mahasiswa dan dosen terhadap kebersihan toilet/kamar mandi di kampus UIN Sumatera Utara?
3. Bagaimana sikap mahasiswa dan dosen terhadap kebersihan ruangan kelas selama berlangsungnya proses perkuliahan di kampus UIN Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat kampus (dosen dan mahasiswa) tentang kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan trotoar jalan dan sekitar sekitar kampus di UIN Sumatera Utara
2. Sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan toilet/kamar mandi di kampus UIN Sumatera Utara
3. Sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan ruangan kelas selama proses perkuliahan di kampus UIN Sumatera Utara

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan wawasan ilmu pengetahuan tentang sikap masyarakat kampus tentang kebersihan lingkungan kampus.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Rektor UIN Sumatera Utara sebagai Pimpinan dan Pemberi Kebijakan tertinggi, agar senantiasa membuat berbagai aturan yang mendukung kebersihan lingkungan kampus, baik untuk dosen, pegawai dan mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan misalnya : pembuatan peraturan resmi tentang menjaga kebersihan lingkungan kampus, pemasangan berbagai plang dan spanduk yang berisikan dukungan untuk hidup bersih, pemberian sanksi bagi yang membuang sampah sembarangan di sekitar lingkungan kampus, serta memberi berbagai penghargaan bagi yang selalu menjaga kebersihan di lingkungan kampus.
2. Dekan setiap fakultas di UIN Sumatera Utara, agar senantiasa memberikan pengarahan kepada para mahasiswa dan dosen untuk selalu menjaga lingkungan kampus sehingga menjadi

bersih dan sehat. Hal ini dapat dilakukan minimal pada setiap awal semester dengan cara mengundang dosen dan mahasiswa dalam acara pembekalan perkuliahan semester awal bagi mahasiswa baru dan pembekalan semester awal bagi dosen yang mengajar.

3. Para Ka. Prodi pada seluruh jajaran Fakultas di UIN Sumatera Utara, agar senantiasa memperhatikan kebersihan prodinya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui pengarahan antar prodi dengan dosen minimal setiap awal semester tahun ajaran baru.
4. Para Dosen di lingkungan fakultas se-UIN Sumatera Utara agar senantiasa benar-benar menjaga lingkungan kampus agar senantiasa bersih dan nyaman. Minimal lingkungan kelas ketika perkuliahan berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak para mahasiswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas sebelum dan selama serta setelah perkuliahan berlangsung. Bila perlu untuk memotivasi mahasiswa tentang pentingnya kebersihan dapat dilakukan dengan pemberian penilaian yang tinggi bagi mahasiswa yang dapat menjaga kebersihan kelas.
5. Mahasiswa, agar senantiasa mendukung, melaksanakan dan menjaga kebersihan kampus UIN Sumatera Utara. Hal ini dapat dilakukan dengan cara selalu membiasakan diri membuang

sampah pada tempatnya, selalu memberikan ruangan kelas dan menata suasana kelas agar tetap nyaman, bersih, dan asri. Sekaligus, adanya motivasi sesama mahasiswa untuk saling mengingatkan pentingnya hidup bersih di lingkungan kampus dengan cara saling menegur dan mengingatkan satu sama lain. Sehingga dengan demikian, lingkungan kampus akan selalu terjaga kebersihan, kerapian dan keindahannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Terjadinya sikap seseorang berdasarkan pandangannya (persepsinya) terhadap sesuatu. Kemudian, munculnya perilaku juga berhubungan dengan sikap yang dimiliki seseorang. Jadi, antara persepsi, sikap dan perilaku ketiganya memiliki keterkaitan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena itu, dalam landasan teori, peneliti berupaya untuk mendudukan ketiga konsep ini, yaitu persepsi, sikap dan perilaku.

Demikian pula, sikap masyarakat kampus (dosen dan mahasiswa) terhadap kebersihan lingkungan kampus tidak terlepas dari persepsinya tentang kebersihan kampus yang akan menimbulkan sikap yang baik atau tidak baik, senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan sebagainya. Berdasarkan sikap yang dimilikinya, seseorang akan memiliki perilaku sesuai dengan sikap dan persepsinya tersebut.

Persepsi, menurut Rakhmat Jalaludin adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi.

Menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk petunjuk inderawi (sensory) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan²

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi - energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Persepsi juga di artikan proses memberi makna pada sensasi. Sensasi itu berasal dari kata “sense” alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya.

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai

² <https://jessicaatriajoseph.wordpress.com/2010/10/18/235/>, diakses pada 3 Agustus 2017 jam 22.34 wib

proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.³

Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (inputs), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.⁴

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

³ *Ibid.*

⁴ <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, diakses pada 17 Agustus 2017, jam 02.35 wib

- Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh

mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

- Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- Keunikan dan kontras stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi individu adalah;⁵

a. *Primary Effect* : Pentingnya Kesan Pertama

Kesan pertama merupakan faktor penting dalam proses persepsi manusia. Setiap orang dari kita pasti memiliki hari yang

⁵ <http://12042ma.blogspot.com/2013/06/faktor-faktor-lain-dalam-persepsi.html>, diakses pada 2 Agustus 2017, jam 17.12 wib

baik dan hari yang buruk dalam kehidupan kita, bahkan faktor baik dan buruk tersebut dapat mempengaruhi persepsi oranglain terhadap kita. Apakah ketika kita membuat kesan pertama kita pada hari yang baik atau yang buruk.

Informasi pertama yang kita dapat dari orang lain cenderung mempengaruhi pendapat kita terhadap mereka dibandingkan informasi-informasi selanjutnya. Inilah yang disebut *primacy effect* sebagai contoh : ketika Budi bertemu dengan Anto seorang yang sangat hebat di bidang Fisika, Budi melihat bahwa Anto ini adalah seorang siswa SMA yang jago Fisika dan menjadi juara kelas, serta ramah dengan siapapun. Kesan pertama Budi akan positif. Setelah itu ketika ia bertemu lagi dengan Anto di kafe, dimana ia duduk sendiri dan setengah mabuk, Budi melihat sisi lain dari Anton. Namun, karena kesan pertama bertemu adalah positif, Budi mengabaikan hal tersebut dan mengira bahwa dia berada di bar sendirian karena adanya sesuatu yang negatif yang menyimpannya. Dan Sebaliknya, ketika mereka bertemu, kesan pertama negatif. Dan ketika keesokan harinya mereka bertemu kesan yang terlihat cukup positif, namun karena awalnya negatif. Maka kesan yang mendominasi justru yang negatif.

Efek Kesan pertama (*primacy effect*) tidak selalu penting dan akan sangat berkurang dalam tiga kondisi sebagai berikut :

1. *Prolonged expose* (paparan yang berkepanjangan)

Prolonged expose cenderung mengurangi pentingnya kesan pertama. Walaupun, membuat kesan pertama yang baik pada hari pertama bekerja sangat penting, namun anda tidak perlu khawatir karena rekan kerja anda akan mengetahui diri anda yang sebenarnya dengan mengumpulkan informasi dalam jangka panjang, sehingga hal tersebut dapat menghilangkan kesan pertama anda.

2. *Passege of time* (Berlaluanya waktu)

Seperti yang lainnya, kesan pertama akan dilupakan seiring berjalannya waktu. Jika adanya jangka waktu yang panjang antara kesan pertama dengan kesan selanjutnya, kesan yang terbaru yang lebih mendominasi

3. *Knowledge of primacy effects*

Ketika seseorang telah diperingati untuk tidak terpengaruh dengan kesan pertama. Maka primacy effect dapat dikurangi. Dengan adanya Manager atau profesi lainnya yang mampu mempersepsi seseorang secara akurat dapat mengajarkan tentang bahayanya primacy effect, sehingga mengurangi pentingnya primacy effect dalam proses persepsi mereka.

b. *Proximity* (kedekatan geografis)

Ini merupakan sebuah hal penting, namun tidak romantis yang menyebabkan ketertarikan. Sangatlah susah untuk jatuh

cinta dengan seseorang yang jarang kita temui. Kedekatan fisik dan interpersonal yang dihasilkan sangat penting untuk perkembangan ketertarikan. Sebagai contoh : kamu akan lebih ramah dengan tetangga yang tinggal dekatmu daripada oranglain yang tinggal ditempat yang jauh darimu. Hal ini dikarenakan Proximity meningkatkan ketertarikan, dan pertemuan yang berulang-ulang terhadap seseorang akan meningkatkan rasa suka kita (Zajonc,1968).

c. *Mutual liking*

Manusia akan lebih tertarik pada orang yang menyukainya daripada orang yang tidak. Menyukai seseorang biasanya akan mengarah pada balasan perasaan yang sama. Mengapa demikian? Alasan pertamanya adalah ketika kita menyukai seseorang, kita akan terlihat lebih menarik secara fisik, khususnya apabila ada sedikit nafsu di dalamnya. Banyak orang yang berkata bahwa jatuh cinta membuat kamu terlihat lebih cantik dan itu benar. Matamu akan lebih menarik, pupil mata akan lebih terbuka ketika kamu melihat seseorang yang kamu anggap menarik secara seksual, dan orang lain akan melihat bahwa pupil yang terbuka sangat menarik secara seksual. Selain itu postur dan gerakan tubuh akan lebih menarik juga. Dengan kata lain, kamu akan lebih memikat secara fisik ketika kamu tertarik dengan seseorang.

Alasan yang lain adalah ketika kamu menyukai seseorang, kamu akan bersikap lebih baik terhadap orang tersebut dan bersikap baik membuat kamu kelihatan lebih menarik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kita cenderung menyukai orang yang memuji kita atau orang yang banyak membantu kita. Akan tetapi akan ada dampak negatif dari pujian dan perhatian yang terlalu banyak. Apabila terlalu berlebihan, khususnya ketika orang tersebut mengira kamu tidak ikhlas dan mempunyai motif yang egois dari pemberian, pujian, dan bantuanmu, hal itu tidak akan mengarahkan perasaannya ke rasa suka dan malah akan membencinya.

C. Memahami Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi. Menurut Sunaryo⁶ persepsi melewati tiga proses, yaitu :

1. Proses fisik (kealaman) — Objek Stimulus è reseptor atau alat indera
2. Proses fisiologis — Stimulus è saraf sensoris è otak
3. Proses psikologis — proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima

⁶ Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, h. 18

Sejalan dengan hal itu Bimo Walgito⁷ mengemukakan proses-proses terjadinya persepsi : 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

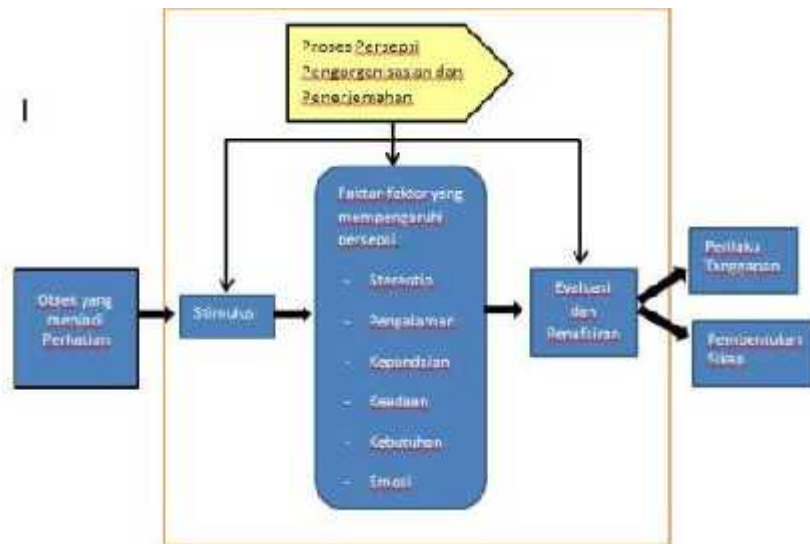
Kemudian secara lebih detail Gibson (1990) berpendapat mengenai proses terjadinya persepsi yaitu mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.⁸

⁷ Walgito, Bimo, 2002, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Andi offset, h. 29

⁸ <https://deddysumardi.wordpress.com/2012/04/09/memahami-proses-terjadinya-persepsi/>, diakses pada 22 Juli 2017, jam 22.54 wib

Dari beberapa pendapat di atas, maka proses terjadinya persepsi dapat kita visualisasikan dalam bagan sebagai berikut :

Bagan Proses Terjadinya Persepsi



D. Jenis-jenis persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis.⁹

a. *Persepsi visual*

Persepsi visual didapatkan dari penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan

⁹ <http://www.psychologymania.com/2011/09/jenis-jenis-persepsi-dinamika-persepsi.html>, diakses pada 19 Oktober 2017, jam 20.32 wib

menafsirkannya, salah satu dari indra. Alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata. Banyak binatang yang indra penglihatannya tidak terlalu tajam dan menggunakan indra lain untuk mengenali lingkungannya, misalnya pendengaran untuk kelelawar. Manusia yang daya penglihatannya menurun dapat menggunakan alat bantu atau menjalani operasi lasik untuk memperbaiki penglihatannya.

Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

b. Persepsi auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. Dalam manusia dan binatang bertulang belakang, hal ini dilakukan terutama oleh sistem pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf, dan otak.

Tidak semua suara dapat dikenali oleh semua binatang. Beberapa spesies dapat mengenali amplitudo dan frekuensi tertentu. Manusia dapat mendengar dari 20 Hz sampai 20.000 Hz. Bila dipaksa mendengar frekuensi yang terlalu tinggi terus menerus, sistem pendengaran dapat menjadi rusak

c. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis.

Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang; sebagai alat peraba dengan dilengkapi bermacam reseptor yang peka terhadap berbagai rangsangan; sebagai alat ekskresi; serta pengatur suhu tubuh. Sehubungan dengan fungsinya sebagai alat peraba, kulit dilengkapi dengan reseptor reseptor khusus. Reseptor untuk rasa sakit ujungnya menjorok masuk ke daerah epidermis. Reseptor untuk tekanan, ujungnya berada di dermis yang jauh dari epidermis. Reseptor untuk rangsang sentuhan dan panas, ujung reseptornya terletak di dekat epidermis.

d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman, penghiduan, atau olfaksi, adalah penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dimediasi oleh sel sensor spesialisasi pada rongga hidung vertebrata, dan dengan analogi, sel sensor pada antena invertebrata. Untuk hewan penghirup udara, sistem olfaktori mendeteksi zat kimia asiri atau, pada kasus sistem olfaktori aksesori, fase cair. Pada organisme yang hidup di air, seperti ikan atau krustasea, zat kimia terkandung pada medium air di sekitarnya. Penciuman,

seperti halnya pengecap, adalah suatu bentuk kemosensor. Zat kimia yang mengaktifkan sistem olfaktori, biasanya dalam konsentrasi yang sangat kecil, disebut dengan bau.

e. Persepsi pengecap

Persepsi pengecap atau rasa didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah. Pengecap atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indera tradisional. Indra ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Pada manusia dan banyak hewan vertebrata lain, indera pengecap terkait dengan indera penciuman pada persepsi otak terhadap rasa. Sensasi pengecap klasik mencakup manis, asin, masam, dan pahit. Belakangan, ahli-ahli psikofisik dan neurosains mengusulkan untuk menambahkan kategori lain, terutama rasa gurih (umami) dan asam lemak.

Pengecap adalah fungsi sensoris sistem saraf pusat. Sel reseptor pengecap pada manusia ditemukan pada permukaan lidah, langit-langit lunak, serta epitelium faring dan epiglottis.

E. Sikap dan Perilaku

Sikap (*attitude*) didefinisikan oleh Robbins¹⁰ sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak

¹⁰ Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*, (Jakarta : Salemba Empat, 2007), h. 21

menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Sementara Kreitner dan Kinicki ¹¹ mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan merespon sesuatu secara konsisten untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan objek tertentu.

Setyobroto ¹² dalam buku psikologi dasar mengutip beberapa definisi sikap dari berbagai ahli, yang antara lain dinyatakan oleh

1. Harvey dan Smith menegaskan bahwa sikap adalah cara bertindak tersebut cenderung positif dan negatif. Sikap tidak tampak dari dan tidak dapat diamati, yang tampak adalah perilaku atau tindakan.
2. Thursone menyatakan sikap dapat diukur dari pendapat-pendapat seseorang.
3. Raymont B. Cattell menyatakan bahwa sikap bukanlah suatu tindakan, atau aksi, tetapi merupakan cara bertindak. Sesuai pendapat tersebut,
4. Newcomb mengatakan bahwa sikap bukan sebagai pelaksana motif tertentu, tetapi merupakan kesediaan untuk bangkitnya motif tertentu. Lebih lanjut, Newcomb menyatakan bahwa

¹¹ Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo, *Perilaku Organisasi*, buku 1 dan 2, (Jakarta : Salemba Empat., 2005), h. 55

¹² Setyobroto, Sudibyo, *Psikologi Suatu Pengantar*, edisi ke-dua, (Jakarta : Percetakan Solo, 2004), h. 65

dari sudut pandang motivasi sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk bangkitnya motif.

Selanjutnya, Setyobroto¹³ merangkum batasan sikap dari berbagai ahli psikologi sosial diantaranya pendapat G.W. Alport, Guilford, Adiseshiah dan John Farry, serta Kerlinger yaitu :

1. Sikap bukan pembawaan sejak lahir
2. Dapat berubah melalui pengalaman
3. Merupakan organisasi keyakinan-keyakinan
4. Merupakan kesiapan untuk bereaksi
5. Relatif bersifat tetap
6. Hanya cocok untuk situasi tertentu
7. Selalu berhubungan dengan subjek dan objek tertentu
8. Merupakan penilaian dari penafsiran terhadap sesuatu
9. Bervariasi dalam kualitas dan intensitas
10. Meliputi sejumlah kecil atau banyak item
11. Mengandung komponen kognitif, afektif dan konatif

Sesuai dengan pendapat serta sifat-sifat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan pengertian sikap sebagai organisasi keyakinan-keyakinan yang mengandung aspek kognitif, konatif dan afektif yang merupakan kesiapan mental psikologis untuk mereaksi dan bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tertentu. Dari definisi di atas dapat

¹³ *Ibid.*

juga disimpulkan bahwa sikap bukanlah pembawaan sejak lahir, sikap dapat berubah melalui pengalaman, merupakan organisasi keyakinan, merupakan kesiapan untuk memberikan reaksi, relatif tetap, hanya cocok untuk situasi tertentu, serta merupakan penilaian dan penafsiran terhadap sesuatu.

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut¹⁴ :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau persepsi pendapat, kepercayaan. Komponen ini mengacu kepada proses berpikir, dengan penekanan pada rasionalitas dan logika. Elemen penting dari kognisi adalah kepercayaan yang bersifat penilaian yang dilakukan seseorang. Kepercayaan evaluatif yang dimanifestasikan sebagai kesan yang baik atau tidak baik yang dilakukan seseorang terhadap objek atau orang.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.

¹⁴ Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*, (Jakarta : Salemba Empat, 2007), h. 31

3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap. Misalnya ramah, hangat, agresif, tidak ramah atau apatis. Beberapa tindakan dapat diukur atau dinilai untuk memeriksa komponen perilaku sikap.

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Psikologi Sosial suatu pengantar: Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak menampak (*inner behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik yang termasuk aktivitas emosional dan kognitif.¹⁵

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian, sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan

¹⁵ Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), h. 66

stimulusnya dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.

Berbeda dengan pandangan kaum behavioris adalah pandangan dari aliran kognitif, yaitu yang memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya.¹⁶ Menurut Sarlito Warawan Sarwono, dalam bukunya Psikologi sosial:

Walaupun sikap merupakan salah satu pokok bahasan yang penting dalam psikologi sosial, para pakar tidak selalu sepakat tentang definisinya:

1. *Attitude is a favourable or unfavourable evaluative reaction to ward something or someone, exhibited in one's belief. Feelings or intended behavior (Myers, 1996). Myers menyatakan bahwa sikap adalah suatu reaksi nilai yang bisa disukai atau tidak disukai untuk melindungi sesuatu atau seseorang, yang ditunjukan dalam perasaan atau keinginan bersikap.*
2. *An attitude is a disposition to respond favourably or unfavourably to an object, person, institution or event .*

¹⁶ *Ibid.*

Sedangkan Azjen menyatakan sebuah sikap adalah sebuah kecenderungan untuk merespon secara suka atau tidak suka kepada sebuah objek, orang, lembaga atau kejadian.

4. *Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favour or disfavour.*

Mereka berpendapat bahwa adalah sebuah kecenderungan psikologi yang diekspresikan dengan penilaian sebuah identitas tertentu dengan beberapa tingkatan yang disukai atau tidak disukai.¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut, tampak bahwa meskipun ada perbedaan, semua sependapat bahwa ciri khas dari sikap adalah:

1. Mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya)
2. Mengandung penilaian (setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminta pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung

¹⁷ Sarwono, Sarlito Wrawan, *Psikologi Sosial*. (Jakarta Balai Pustaka, 2002), h. 43

pada apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing.¹⁸

Ada tiga macam sikap, yaitu:

1. Negatif : isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka.
2. Positif : isi ajarannya ditolak, namun penganutnya diterima serta dihargai. Contoh Anda beragama Islam wajib menolak agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusiannya Anda hargai.
3. Ekumenis : isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh Anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham.¹⁹

Bentuk tingkah laku manusia adalah segala aktivitas, perbuatan dan penampilan diri sepanjang hidupnya. Bentuk tingkah laku manusia adalah aktivitas individu dengan relasinya dalam lingkungannya behavior(tingkah laku) adalah reaksi total,

¹⁸ <http://nurkhairat.blogspot.co.id/2013/03/sikap-dan-perilaku-sosial.html>, diakses pada 25 Juli 2015, jam 4.55 wib

¹⁹ *Ibid.*

motor, dan kalenjer yang digerikan sewaktu organisme kepada sesuatu situasi yang dihadapi.²⁰

Setelah lama membangun teori dan dilakukan penelitian, disepakati bahwa perilaku adalah:

1. Perilaku adalah akibat
Contoh: seseorang yang akan dipecat dari perusahaan akan bekerja keras mencari lowongan kerja untuk mempertahankan hidupnya.
2. Perilaku diarahkan oleh tujuan, Contoh: seorang manager melihat tingkah efektifitas kerja bawahannya rendah karena pendidikannya yang rendah maka diperlukan pelatihan atau kursus untuk meningkatkan produktifitasnya.
3. Perilaku yang diamati bisa diukur, Contoh: membuat laporan, menyusun program
4. Perilaku yang tidak dapat secara langsung diamati, Contoh: berpikir
5. Perilaku dimotivasi atau didorong, Contoh: seseorang akan termotivasi dengan adanya sesuatu yang lebih baik.

Jadi dapat kita simpulkan, bahwa perilaku menghasilkan sikap dalam arti kata perilaku adalah sesuatu sifat yang ada dalam diri kita yang melahirkan sikap.

²⁰ *Ibid.*

Dalam hal ini yang saya temukan hanyalah “pembentukan dan perubahan sikap”. Sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya. (Krech, Crutchfield, dan Ballachey, 1965) hal ini menyebabkan adanya perbedaan sikap seseorang individu dengan sikap temannya, familinya, dan tetangganya. Banyak hal yang harus kita ketahui untuk mengetahui karakteristik sikap. Umpamaannya, jika kita meramalkan tingkah laku seseorang dalam waktu tertentu atau jika kita ingin mengontrol tindakannya, kita harus mengetahui cara sikap itu berkembang dan berubah.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang:

1. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama
2. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu.
3. Pengalaman baik atau buruk yang dialaminya.
4. Hasil peniruan terhadap sikap lain(secara sadar atau tidak sadar

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi

sikap tidak sama dengan perilaku.

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Bloom berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah proses berfikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (*psychomotor domain*).²¹

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif ada enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenai kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami

²¹ Benjamin S. Bloom. 2000. *Taxonomy of educational Objectives Handbook*: New York: David McKay, H.77

setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru atau konkret.

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lain. Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur yang logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Penilaian adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

Ranah afektif adalah ranah yang berupa sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Selanjutnya, beberapa ilmuwan mendudukan ranah afektif ini lebih rinci ke dalam beberapa jenjang yaitu : *receiving, responding, valuing*, dan *organization*.

Receiving atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang akan datang kepada dirinya

dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Responding* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. *Valuing* adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

Organization adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. *Organization*, merupakan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Sikap adalah kecenderungan seseorang berespon positif atau negatif terhadap objek tertentu seperti orang, lembaga atau peristiwa. Menurut Secord dan Backman²² berpendapat sikap sebagai keteraturan tertentu hal ini perasaan (afeksi), pandangan (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan. Aspek kognisi menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, dan cara berpikir, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu. Aspek afeksi menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi

²² Backman and Secord. 2001. *Introduction to Psychology*. Singapore: Mc Graw Hill Book. H. 10

individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Aspek konasi menyangkut motivasi, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan perasaan terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.²³

Menurut Krech dan Crutchfield²⁴ mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengalaman atas suatu aspek dari kehidupan individu. Menurut Walgito²⁵ sikap merupakan organisasi pendapat keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara yang tertentu yang dipilihnya.

Menurut Robbins²⁶, sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan tertentu pada diri individu berupa pemikiran (kognisi),

²³ Bimo Walgito. 2002 Bimo. *Pengantarpsikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset. H. 127-128

²⁴ Krech and Crutchfield. 2003. *The Psychology of Adolescence*. New York: Houghton Mifflin Company. h. 14

²⁵ Bimo Walgito. *Pengantarpsikologi umum*. H. 129

²⁶ Stephen P. Robbins – Timothy A. Judge. 2012. "Perilaku Organisasi *Organizational Behavior*".

perasaan (afeksi) dan kecenderungan untuk bertindak (konasi), baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap suatu objek.

Para ahli dalam memberikan definisi tentang sikap banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan objek yang memberikan daya positif dan negative terhadap subjek seperti individu atau peristiwa yang berpengaruh pada respon keadaan tertentu.

Untuk benar-benar memahami sikap, kita harus mempertimbangkan karakteristik fundamental mereka. Dalam materi ini kita akan menjawab empat pertanyaan mengenai sikap yang akan membantu hal ini dengan lebih baik:

1. Apa saja komponen utama dari sikap?
2. Seberapa konsistenkah sikap itu?
3. Apakah perilaku selalu mengikuti sikap?
4. Apakah sikap kerja yang utama?

Biasanya para peneliti telah berasumsi bahwa sikap mempunyai tiga komponen kesadaran, perasaan, dan perilaku. Keyakinan bahwa “diskriminasi itu salah” merupakan sebuah pertanyaan evaluative. Opini semacam ini adalah komponen kognitif dari sikap, yang menentukan tingkatan untuk bagian yang lebih penting dari sebuah sikap. Komponen afektifnya merupakan segmen emosional atau perasaan dari sikap. Perasaan adalah segmen emosional atau perasaan dari sebuah sikap dan tercermin dalam pernyataan seperti “Saya tidak menyukai Jon karena ia mendiskriminasi orang-orang minoritas”.

Komponen perilaku dari sebuah sikap merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Pandangan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen kesadaran, perasaan dan perilaku sangat bermanfaat dalam memahami kerumitan hal ini dan hubungan potensial antara sikap dan perilaku. Dalam organisasi, sikap sangatlah penting karena komponen perilakunya. Sebagai contoh, apabila para pekerja percaya bahwa pengawas, auditor, atasan, dan teknisi efisien berkomplot untuk membuat karyawan bekerja lebih keras untuk bayaran yang sama atau lebih sedikit, adalah masuk akal untuk berusaha memahami bagaimana sikap ini terbentuk, hubungan mereka dengan

perilaku pekerjaan yang aktual, dan bagaimana mereka bisa tambah.

Apakah anda pernah memperhatikan bagaimana individu mengubah apa yang mereka katakan sehingga tidak berlawanan dengan yang mereka lakukan? Pada umumnya, penelitian menyimpulkan bahwa individu mencari konsistensi diantara sikap mereka serta antara sikap dan perilaku mereka. Ini berarti bahwa individu berusaha untuk menetapkan sikap yang berbeda serta meluruskan sikap dan perilaku mereka sehingga mereka terlihat rasional dan konsisten.

Ketika terdapat ketidakkonsistenan, timbullah dorongan untuk mengembalikan individu tersebut ke keadaan seimbang dimana sikap dan perilaku kembali konsisten. Ini bisa dilakukan dengan cara mengubah sikap maupun perilaku, atau dengan mengembangkan rasionalisasi untuk ketidaksesuaian.

Pada akhir tahun 1950-an Leon Festinger mengemukakan teori ketidakpastian kognitif. Teori ini berusaha menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku. Ketidaksesuaian berarti ketidakkonsistenan.

Ketidakkonsistenan kognitif merujuk pada ketidaksesuaian yang dirasakan oleh seseorang individu antara dua sikap atau lebih, atau antara perilaku dan sikap. Festinger berpendapat bahwa bentuk ketidakkonsistenan apapun tidaklah menyenangkan dan bahwa individu akan berusaha mengurangi

ketidaksesuaian dan tentunya ketidaknyamanan tersebut. Oleh karena itu individu akan mencari keadaan yang stabil dimana hanya ada sedikit ketidaksesuaian.

Penghargaan juga mempengaruhi tingkat sampai mana individu termotivasi untuk mengurangi ketidaksesuaian. Penghargaan tinggi yang menyertai ketidaksesuaian yang tinggi cenderung mengurangi ketegangan yang melekat pada ketidaksesuaian. Penghargaan berfungsi mengurangi ketidaksesuaian dengan cara meningkatkan sisi konsistensi dari neraca individu.

Pada akhir tahun 1960-an, hubungan yang diterima tentang sikap dan perilaku ditentang oleh sebuah tinjauan dari penelitian. Berdasarkan evaluasi sejumlah penelitian yang menyelidiki hubungan sikap-perilaku, peninjau menyimpulkan bahwa sikap tidak berhubungan dengan perilaku atau, paling banyak, hanya berhubungan sedikit. Penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa sikap memprediksi perilaku masa depan secara signifikan dan memperkuat keyakinan semula dari Festinger bahwa hubungan tersebut bias ditingkatkan dengan memperhitungkan variabel-variabel pengait.

Hubungan sikap-perilaku yang paling kuat adalah pentingnya sikap, kekhususannya, aksesibilitasnya, apakah ada tekanan-tekanan social, dan apakah seseorang mempunyai pengalaman langsung dengan sikap tersebut. Sikap yang penting

adalah sikap yang mencerminkan nilai-nilai fundamental, minat diri, atau identifikasi dengan individu atau kelompok yang dihargai oleh seseorang. Sikap- sikap yang dianggap penting oleh individu cenderung menunjukkan hubungan yang kuat dengan perilaku. Semakin khusus sikap tersebut dan semakin khusus perilaku tersebut, semakin kuat hubungan antara keduanya. Ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku kemungkinan besar muncul ketika tekanan social untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu memiliki kekuatan sosial untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu memiliki kekuatan yang luar biasa.

Meskipun sebagian besar penelitian sikap-perilaku memberikan hasil positif, para peneliti telah mencapai korelasi yang masih lebih tinggi dengan menuju ke arah memerhatikan apakah perilaku memengaruhi sikap. Pandangan ini, yang disebut teori persepsi diri, telah menghasilkan beberapa penemuan yang membesarkan hati. Teori persepsi diri ini sangat didukung. Sementara hubungan sikap perilaku yang tradisional pada umumnya positif, hubungan perilaku-sikap sama kuatnya. Ini sangat benar ketika sikap yang ada tidak jelas dan ambigu.²⁷

Terdapat bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang *pengertian sikap*. Ditinjau dari segi psikologi, akan sedikit mengulas tentang apa sih yang

²⁷ *Ibid*

dinamakan sikap? Seperti yang dikatakan oleh ahli psikologi W.J Thomas , yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi di sini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.

Menurut Sarnoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno (1994)

memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

1. Pengalaman pribadi.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2. Kebudayaan.

B.F. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

3. Orang lain yang dianggap penting.

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

4. Media massa.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Institusi Pendidikan dan Agama.

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Faktor emosi dalam diri.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.²⁸

G. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain

²⁸ <http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, download 22 Oktober 2017 jam 5.25 wib

: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.²⁹

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :³⁰

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

²⁹ *Ibid*

³⁰ Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.³¹

H. Prosedur Pembentukan Perilaku

Menurut Skinner yang dikutip Notoatmodjo menyatakan bahwa prosedur pembentukan perilaku terjadi dalam tingkatan tahapan, yaitu:³²

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki.
3. Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *Reinforcer* atau hadiah - hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun.

Menurut Sunaryo (2006), perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid..*

pendapat Maslow, bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama yaitu oksigen, karbondioksida, cairan elektrolit, makanan, dan seks.
2. Kebutuhan rasa aman, misalnya : Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan, dan kejahatan lain, Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan, dan lain-lain.
3. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:
 - a. Mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
 - b. Ingin dicintai/mencintai orang lain.
 - c. Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
4. Kebutuhan harga diri, misalnya:
 - a. Ingin dihargai dan menghargai orang lain.
 - b. Adanya respek atau perhatian dari orang lain.
 - c. Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:
 1. Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain.
 2. Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita.

3. Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.³³

Bentuk perubahan perilaku menurut WHO yang disadur oleh Notoatmodjo meliputi :

1. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena perubahan alamiah tanpa pengaruh faktor- faktor lain. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

2. Perubahan Rencana (*Planned Change*)

Bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

3. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Setiap orang di dalam masyarakat mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama. Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut, namun sebagian lagi sangat lamban.

³³ Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, h. 51

Sunaryo membagi perilaku ke dalam 3 domain (kewarasan) yaitu :³⁴

1. Pengetahuan (*Knowledge*). Pengetahuan merupakan dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*over behavior*).
2. Sikap (*Attitude*). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan sikap perilaku.
3. Praktek atau tindakan (*Practice*). Setelah seseorang mengetahui stimulasi atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapatan terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahuinya.

Sedangkan menurut Roger dikutip Notoatmodjo bahwa sebelum orang menghadapi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan :

³⁴ *Ibid*

1. Awareness (kesadaran). Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap objek stimulus. Pada tahapan ini seseorang baru mengetahui objek stimulus, misalnya pada perilaku deteksi dini kanker payudara, maka pada tahapan ini seseorang baru mengetahui tentang perilaku deteksi dini kanker payudara.
2. Interest (tertarik). Dimana orang tertarik dengan stimulus. Pada tahap ini seseorang sudah mulai tertarik dengan masalah perilaku deteksi dini kanker payudara.
3. Evaluasi (penilaian). Rasa menimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik, sebab responden sudah mulai membuat penilaian baik buruknya perilaku deteksi dini kanker payudara untuk dirinya.
4. Trial (mencoba). Dimana seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan serta sikap terhadap stimulus. Pada tahapan ini responden telah mulai mencoba perilaku deteksi dini kanker payudara.
5. Adopsi (mengadapsi). Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Pada tahapan ini perilaku deteksi dini kanker payudara sudah menjadi bagian dari perilaku responden.³⁵

³⁵ Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta

I. Domain Perilaku

Menurut Sunaryo bahwa komponen sikap terdiri atas 3 bagian yang saling menunjang yaitu:³⁶

- a. Komponen Kognitif. Merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila, menyangkut masalah suatu problem yang kontroversial.
- b. Komponen Afektif. Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu
- c. Komponen Konatif. Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan obyek yang dihadapinya

³⁶ Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC

adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

J. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Loawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

1. Faktor Predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai dan motivasi.
2. Faktor Enabling / pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Misalnya : rumah sakit, obat-obatan
3. Faktor Reenforcing / pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.³⁷

Menurut Bloom, seperti dikutip Notoatmodjo membagi perilaku itu didalam 3 domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif

³⁷ *Ibid.*

(*kognitif domain*), ranah affektif (*affectife domain*), dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*).³⁸

Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari :

1. Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

- 1) Faktor Internal : faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat, kondisi fisik.
- 2) Faktor Eksternal : faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
- 3) Faktor pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metodedalam pembelajaran. Ada enam tingkatan domain pengetahuan :

1). Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

³⁸ Benjamin S. Bloom. 2000. *Taxonomy of educational Objectives Handbook*: New York: David McKay,H.77

2). Memahami (*Comprehension*)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3). Aplikasi

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.

5) Sintesa

Sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi / objek.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Allport

(1954) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok :

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan :

- 1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

- 2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

- 3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

- 4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu

perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*) praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

1) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2) Respon terpimpin (*guide response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua.

3) Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

4) Adopsi (*adoption*)

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*).

Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Menurut penelitian Rogers seperti dikutip Notoatmodjo mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni :

- 1) Kesadaran (*awareness*), Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (*objek*)
- 2) Tertarik (*interest*) Dimana orang mulai tertarik pada stimulus
- 3) Evaluasi (*evaluation*) Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) Mencoba (*trial*) Dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) Menerima (*Adoption*) Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

K. Kebersihan Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana

menggunakan lingkungan fisik tersebut. Segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang terdiri atas lingkungan biotik dan lingkungan abiotik disebut lingkungan.³⁹ Tempat dimana makhluk-makhluk hidup dan mati ada, bertumbuh dan berkembang itulah yang disebut lingkungan hidup.

Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Di dalam lingkungan ini, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati ada dan berinteraksi satu sama lain. Keterkaitan antara makhluk hidup dengan lingkungan itu dapat ditunjukkan melalui peranannya masing-masing.

Lingkungan alami umumnya dapat ditemui di pedesaan yang belum banyak kendaraan bermotor dan masyarakatnya masih sangat sederhana. Pada masyarakat seperti ini, penduduk dapat hidup harmonis dengan lingkungannya. Lingkungan perkotaan yang banyak kendaraan bermotor dan berdiri berbagai pabrik termasuk lingkungan tercemar. Pencemaran itu terutama akibat limbah

³⁹ Dwiyatmo, Kus. 2007. *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama. H. 1

dan asap dari pabrik maupun asap yang dikeluarkan oleh kendaraan.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas kepedulian lingkungan adalah kondisi yang menantang yang menyebabkan adanya reaksi terhadap lingkungan. Masing-masing individu memiliki tingkat kepedulian yang berbeda-beda terhadap lingkungan sekitar. Seseorang yang peduli terhadap lingkungan tentu akan cepat tanggap apabila menemui kerusakan yang terjadi, berbeda dengan orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dia tidak peduli walaupun terjadi kerusakan pada lingkungan.

Dalam era Orde Baru pembangunan berwawasan lingkungan merupakan kebijakan pemerintah yang disuarakan kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga terlihat bahwa kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia sangat tinggi. Prinsip pembangunan berwawasan lingkungan ialah memasukkan faktor lingkungan hidup dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.⁴¹

Dengan demikian, dampak negatif yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup dibatasi sampai pada batas yang minimum, pembangunan harus bersifat ramah

⁴⁰ Rahayu, T. Puji. 2010. *Enskilopedia Seri Desa-Kota*. Semarang: Aneka Ilmu. H. 14

⁴¹ *Ibid.*

lingkungan. Sikap tidak ramah lingkungan berasal dari pejabat yang memutuskan untuk membangun sistem ekonomi terlebih dahulu dan setelah itu lingkungan hidup. Hal tersebut meluas ke masyarakat. Untuk mendapat keuntungan dan kenikmatan pribadi banyak anggota masyarakat yang merusak lingkungan hidup. Ingatan kita pada bencana oleh kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat pembangunan yang tidak ramah lingkungan adalah pendek. Salah satu sebab pentingnya penanganan bersifat sendiri ialah kurangnya rasa kesetiakawanan sosial. Yang terkena langsung bukanlah para pejabat eksekutif dan legislatif serta masyarakat elite, melainkan masyarakat kebanyakan yang tinggal di desa yang jauh dan di bagian non-elite. Karena tidak terkena langsung masyarakat elite dan pengambil keputusan ditingkat atas cepat melupakan bencana itu. Tak banyak penduduk yang menjaga dan memelihara tanaman di sepanjang jalan di dalam taman, melainkan lebih banyak yang merusaknya.⁴²

Tidak satu pun makhluk hidup yang bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor-faktor lingkungan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan hewan dan tumbuhan karena makhluk hidup saling menghargai satu

⁴² Soemarwoto. 2001. *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., h. 74

sama lain. Sebagaimana makhluk hidup yang lain, keberadaan manusia sangat membutuhkan adanya lingkungan yang mendukung kehidupannya. Jika kita ingin lingkungan selalu bersih tentunya kita harus sering membersihkannya. Seiring dengan pertambahannya jumlah manusia dan meningkatnya aktivitas manusia, lingkungan justru mengalami penurunan kualitas yang semakin rendah. Keadaan ini terutama terjadi di pusat industri maupun di daerah perkotaan yang merupakan pusat aktivitas masyarakat. Penurunan kualitas lingkungan terutama terjadi pada air dan udara akibat adanya pencemaran.⁴³

Secara ekologis manusia adalah makhluk lingkungan (*homo ecologus*). Artinya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem⁴⁴. Secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami lingkungannya.

Manusia dan lingkungan memiliki ikatan keterjalinan sedemikian dekat satu dengan yang lain. Begitu pentingnya lingkungan bagi kehidupan kita mengharuskan kita untuk selalu menjaganya. Dalam rangka mewujudkan tanggung jawab terhadap lingkungan, terdapat beberapa prinsip yang

⁴³ Dwiyatmo, Kus. 2007. *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*. H. 43

⁴⁴ *Ibid.*

relevan untuk makhluk hidup. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada teori ekologisentrisme serta hak alam dan dilatarbelakangi oleh krisis ekologi yang bersumber pada cara pandang dan perilaku antropologi antara lain.⁴⁵

1. Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)

Menurut teori biosentrisme dan ekosentrisme manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dan segala isinya. Manusia adalah bagian dari alam karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Sedangkan teori ekofeminisme berpandangan bahwa komunitas ekologis adalah komunitas moral.

2. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*)

Prinsip hormat terhadap alam diwujudkan melalui tanggung jawab moral terhadap alam karena manusia adalah bagian integral dari alam. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya.

3. Solidaritas kosmis (*cosmis solidarity*)

Prinsip solidaritas kosmis akan mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan kehidupan di alam ini karena alam beserta semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia.

⁴⁵ Rahayu, T. Puji. 2010. *Enskilopedia Seri Desa-Kota*, h. 32

Solidaritas kosmis itu untuk mencegah manusia untuk merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya.

4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*).

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Semakin mencintai dan peduli kepada alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang dengan identitasnya yang kuat. Kepedulian terhadap alam menjadikan manusia semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Manusia semakin berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam.

Kewajiban sikap solider dan kepedulian ini bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini.

5. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh sikap materialistis, konsumtif, dan eksploitatif, prinsip moral hidup sederhana harus diterima sebagai sebuah pola hidup baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial budaya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam persepsi, sikap dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan Sikap masyarakat kampus (Dosen dan Mahasiswa) tentang kebersihan kampus di UIN Sumatera Utara. Sedangkan pendekatan fenomenologi dilakukan untuk melihat fenomena masyarakat kampus secara alamaiah berdasarkan kajian sosial budaya yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi tentang sikap masyarakat (dosen dan mahasiswa) tentang kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat kampus UIN Sumatera Utara, dalam ruang lingkup Dosen dan Mahasiswa yang berada di lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan asumsi peneliti bahwa akhir-akhir ini sering melihat bahwa terjadi dampak dari pembuangan sampah secara sembarangan di lingkungan kampus UIN SU. Selain itu pula, masih terdapat di beberapa lokasi

kampus UIN SU suasana yang tidak bersih, tidak tertib, dan tidak nyaman. Hal ini berdampak pada kurang sehatnya lingkungan kampus UIN SU. Alasan lain adalah dikarenakan UIN SU telah berupaya untuk mewujudkan kampus yang bersih, sejuk, sehat, indah, dan nyaman, dengan berbagai program kebersihan dan keindahannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya program peningkatan kebersihan dan program penghijauan lingkungan kampus.

Kebersihan kampus merupakan tanggung jawab semua pihak yang berada di kampus, terutama dosen dan mahasiswa, karena itu peneliti ingin mengetahui sikap dosen dan mahasiswa tentang kebersihan lingkungan kampus. Sehingga, dengan mengetahui sikap para dosen dan mahasiswa tentang kebersihan kampus di UIN Sumatera Utara, maka akan dapat juga diketahui wujud dari sikapnya tersebut dalam bentuk perilaku menjaga kebersihan lingkungan kampus, atau malah tidak menjaga kebersihan lingkungan kampus. Waktu Penelitian antara sekitar bulan Juni s/d Nopember 2017

C. Subjek Penelitian

Dalam proses menentukan subjek penelitian, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sampel bertujuan. Subyek penelitian ini adalah dosen yang berada di lingkungan Fakultas se UIN Sumatera Utara. Selain itu pula

peneliti melibatkan mahasiswa sebagai subyek penelitian, untuk mengetahui sikap mereka terhadap kebersihan kampus UIN Sumatera Utara. Dosen dan mahasiswa merupakan civitas akademika yang sangat berpengaruh dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus, dikarenakan hampir sehari-hari mereka berada di dalam kampus. Selain itu pula, dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya tentunya akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menyikapi dan menjaga kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara.

D. Strategi Pengumpulan Data

Miles dan Huberman⁴⁶ menyatakan bahwa pengumpulan dan analisa data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara sirkuler. Sejalan dengan itu, McMillan dan Shumacher⁴⁷ juga menyatakan bahwa pengumpulan dan analisa data kualitatif berlangsung secara interaktif dan *overlapping*, karenanya tidak disebut sebagai prosedur tetapi strategi pengumpulan dan analisis data. Lebih lanjut, menurut McMillan dan Schumacher⁴⁸, dalam semua pengumpulan data kualitatif, fase-fase penelitian secara relatif sama, yaitu dimulai dari: (1) fase

⁴⁶ Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Thetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 21.

⁴⁷ James H. McMillan dan Michael Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, h. 35.

⁴⁸ Lihat *ibid.*, h. 405-407.

perencanaan, (2) fase permulaan mengumpul data, (3) fase mengumpulkan data dasar atau pokok, (4) fase mengakhiri pengumpulan data, dan (5) fase melengkapi data.

Dengan memodifikasi fase-fase di atas, maka strategi utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dibagi kepada 3 fase, yaitu:

- (1) Pada fase perencanaan, strategi yang digunakan adalah studi dokumen atau telaah literatur. Strategi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pemahaman teoritik tentang sikap masyarakat kampus (dosen dan mahasiswa) tentang kebersihan lingkungan kampus di UIN Sumatera Utara.
- (2) Pada fase pengumpulan data pokok, strategi pengumpul data yang digunakan adalah: (a) studi dokumen dan telaah literatur berkenaan dengan sikap masyarakat kampus (dosen dan mahasiswa) tentang kebersihan lingkungan kampus, dan (b) wawancara dengan Para dosen dan mahasiswa di seluruh fakultas di lingkungan kampus UIN Sumatera Utara yang termasuk dalam subjek penelitiannya.
- (3) Pada fase melengkapi data, maka strategi pengumpul data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indefth interview*) dengan teknik semi terstruktur (*semi-structured interview*). Aktivitas ini dilakukan dengan dua tujuan utama, yaitu: (a) melengkapi data yang masih memerlukan

informasi tambahan, baik dari para dosen dan mahasiswa lainnya terhadap data yang masih memerlukan kejelasan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran atau penarikan kesimpulan.

E. Teknik Analisa Data

Dalam studi kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam⁴⁹, analisis data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca. Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan⁵⁰ adalah “*to come up with reasonable conclusions and generalizations based on a preponderance of the data*”, yaitu menarik sejumlah kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang telah diperoleh.

⁴⁹ Sharan B. Merriam, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988), h. 127.

⁵⁰ S.J. Taylor dan R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: Wiley, 1984), h.139.

Menurut McMillan dan Schumacher⁵¹ proses analisa data kualitatif pada dasarnya berlangsung secara berulang (*cyclical*) dan terintegrasi ke dalam seluruh tahapan penelitian. Analisis data sudah dilakukan peneliti sejak penelitian berlangsung hingga masa akhir pengumpulan data. Karena itu, ketika menganalisis data penelitian ini, peneliti berulang-alik bergerak dari data diskriptif ke arah tingkat analisis yang lebih abstrak, kemudian kembali lagi pada tingkat abstraksi sebelumnya, memeriksa secara berulang analisis dan interpretasi yang telah dibuat, bernegosiasi kembali ke lapangan untuk memeriksa secara cermat data-data yang masih memerlukan tambahan informasi, dan demikian seterusnya.

Secara khusus, dalam konteksnya dengan penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisa data kualitatif sebagaimana disarankan oleh Mc.Millan dan Schumacher⁵², yaitu:

Pertama, Inductive analysis, yakni proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cyclical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa diskriptif yang lebih abstrak.

Dalam proses mengembangkan topik, peneliti beranjak dari informasi atau data dasar yang bersumber dari dokumen,

⁵¹ James H. McMillan dan Michael Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, h. 463.

⁵² *Ibid.*

literatur, dan wawancara mendalam untuk selanjutnya dibaca secara cermat dan diidentifikasi bagian-bagian tertentu yang bisa memunculkan suatu topik. Sebuah topik merupakan kumpulan dari sejumlah potongan data yang bisa diikat dengan sebuah tema atau makna yang sama. Masing-masing topik tersebut ditulis dalam suatu kolom pada komputer (seperti sebuah indeks), kemudian diperiksa berulang kali untuk menghindari duplikasi dan adanya topik yang saling tumpang tindih.

Setelah proses di atas selesai, peneliti kemudian mengembangkan topik ke dalam sejumlah kategori. *Categorizing* adalah mempersatukan unit-unit yang kelihatannya memiliki *content* yang sama ke dalam satu kategori sementara.

Setelah kategorisasi selesai dilakukan, peneliti kemudian menganalisis hubungan antara kategori yang telah dibuat untuk memunculkan pola-pola data. Karena sebuah pola merupakan *a relationship among categories*⁵³, maka proses pemolaan dilakukan dengan memperhatikan asumsi-asumsi teoritis. Pola-pola pokok yang telah dibuat tersebut selanjutnya peneliti gunakan sebagai kerangka untuk melaporkan temuan dan menyusun laporan penelitian.

Kedua, Interim analysis, yakni melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data. Menurut

⁵³ *Ibid.*, h.476.

McMillan dan Schumacher,⁵⁴ hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat berbagai keputusan dalam pengumpulan data dan mengidentifikasi topik dan pola-pola yang muncul secara berulang.

Dalam analisis ini, tehnik yang peneliti gunakan adalah mengadopsi strategi yang disarankan McMillan dan Schumacher, yaitu: (1) meninjau semua data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekanan yang diberikan di sini bukanlah pada makna topik, tetapi pada upaya memperoleh sebuah perspektif global mengenai jajaran topik-topik data, (2) mencermati makna-makna yang berulang yang bisa dijadikan sebagai tema atau pola-pola utama.

Tema-tema bisa didapatkan dari telaah dokumen atau literatur dan percakapan dalam latar sosial dengan dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara. Untuk membuat tema, peneliti memberi komentar terhadap temuan dari studi dokumen dan literatur dan mengelaborasi hasil wawancara, dan (3) berfokus kembali pada topik studi untuk analisis data tertentu. Karena kebanyakan data kualitatif bersifat terlalu luas, maka peneliti mempersempit fokus analisis data hanya pada topik yang diteliti.

⁵⁴ *Ibid.*, h 466.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moeloeng kriteria tersebut ada 4, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas.⁵⁵ Peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

1. Uji Kredibilitas Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sangat mungkin terjadi *going native* (bias) dalam pelaksanaan penelitian. Untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya subyektivitas dan kebiasaan data penelitian, maka sangat diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah “untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan

⁵⁵Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 324-325.

apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.”⁵⁶

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (*trustworthiness*) data, menurut Moleong ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:⁵⁷

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

⁵⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 105-108.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.173.

b. Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.”⁵⁸ Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi digunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 178.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan. Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan “dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.”⁵⁹ Teknik ini digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi, di mana lembaga pendidikan sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 180.

meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan anggota

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan di mana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui

pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Diskusi teman sejawat

Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat orang yang ahli, terutama dari kalangan dosen yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam penelitian kualitatif. Maksud utama teknik ini untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dengan diskusi teman sejawat ini, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang mengkaji bidang keilmuan yang sama.

g. Kecukupan referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang sejarah, visi misi, dan tujuan serta keberadaan seluruh fakultas yang ada di UIN Sumatera Utara Medan. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

h. Uraian rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dan cermat dalam

menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolok ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala

peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan team audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. Pertama, tim atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. Kedua, tim audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Dan perlu ditegaskan bahwa kejujuran akadernis merupakan landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak yang memahami fokus yang dikaji dalam penelitian ini, agar temuan

penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang sikap masyarakat kampus (mahasiswa dan dosen) tentang kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Dengan demikian, metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari pimpinan fakultas dan pimpinan prodi serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sejarah lahirnya UIN Sumatera Utara merupakan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus ‘institut’ yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan wider mandate di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara umum.

Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia berlandaskan pada Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960 di Yogyakarta dengan nama Al-Jami’ ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah. Perwujudan IAIN merupakan gabungan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berkedudukan di Jakarta.⁶⁰

Kehadiran IAIN merupakan tuntutan kebutuhan dasar umat Islam dalam upaya mengembangkan syi'ar agama melalui

⁶⁰ <http://fusi.uinsu.ac.id/page/122/sejarah-berdirinya-uin-sumatera-utara>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2017 pukul 03.46 wib

wadah perguruan tinggi yang lebih profesional, yakni perguruan tinggi Islam negeri yang sekaligus diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyiapkan sumber daya insani dan ahli Agama Islam.

IAIN Sumatera Utara yang didirikan pada tahun 1973 di Medan, dilatar belakangi dan didukung oleh beberapa faktor pertimbangan objektif. Pertama, Perguruan Tinggi Islam yang berstatus Negeri pada saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara, walaupun Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta memang sudah ada. Kedua, pertumbuhan pesantren, madrasah dan perguruan-perguruan agama yang sederajat dengan SLTA di daerah Sumatera Utara tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, yang sudah tentu memerlukan adanya pendidikan lanjutan yang sesuai, yakni adanya Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus Negeri.

Dalam suasana yang demikian, timbullah inisiatif Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim beserta dengan teman-temannya untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini terwujud dengan terbentuknya suatu Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN yang diketuai oleh Letkol. Raja Syahnan, pada tanggal 24 Oktober 1960. Sejalan dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN Medan, Yayasan K.H. Zainul Arifin (milik Nahdlatul Ulama) membuka Fakultas

Syariat Islam pada tahun 1967. Keinginan untuk mewujudkan Fakultas Syariat Islam Negeri, prosesnya sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Medan, yaitu dengan mengajukan surat permohonan Nomor 199/YY/68 tanggal 20 Juni 1968 kepada Menteri Agama RI di Jakarta.⁶¹

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Menteri Agama RI mengambil kebijaksanaan dengan menyatukan Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah yang telah ada, dengan Panitia Penegerian Fakultas Syariat Islam. Akhirnya, penegeriannya sama-sama dilakukan pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober 1968 M. bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1389 H, oleh Menteri Agama RI K.H. Moh. Dahlan, bertempat di Aula Fakultas Hukum USU Medan, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pembesar sipil dan militer serta Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara tersebut, Drs. Hasbi AR dilantik sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah, dan H. T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syariat Islam dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 Tahun 1968. Walaupun sejak tanggal 12 Oktober 1968 Menteri Agama RI telah meresmikan 2 (dua) buah Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariat Islam sebagai Fakultas Cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, namun semangat dan tekad untuk memperoleh IAIN yang berdiri sendiri di Medan tetap menjadi

⁶¹ *Ibid.*

idaman setiap warga masyarakat, organisasi-organisasi agama, organisasi pemuda dan mahasiswa terutama dari pimpinan IAIN Cabang Medan.⁶²

Respons dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI untuk memenuhi keinginan dalam mewujudkan suatu IAIN penuh dan berdiri sendiri di Medan, ditindaklanjuti dengan mempersiapkan gedung-gedung kuliah, perpustakaan, tenaga administrasi, tenaga dosen serta sarana-sarana perkuliahan lainnya. Embrio Fakultas-fakultas di lingkungan IAIN Sumatera Utara bukan hanya muncul di Medan, melainkan juga di Padangsidempuan ibukota Tapanuli Selatan. Gagasan mendirikan perguruan tinggi Islam di daerah ini telah muncul sejak tahun 1960, yang didorong oleh perkembangan masyarakatnya yang religius dan mempunyai banyak pesantren dan madrasah tingkat Aliyah. Pada tanggal 17 Juni 1960 diadakan musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat dengan para Ulama di Padangsidempuan. Kemudian pada bulan September 1960 didirikanlah Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli Selatan. Sekolah ini dipimpin oleh Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Dekan, Hasan Basri Batubara sebagai Wakil Dekan dan Abu Syofyan sebagai Sekretaris. Perkuliahan dilaksanakan di gedung SMP Negeri II Padangsidempuan. Sekolah ini hanya berjalan selama 10 bulan

⁶² *Ibid.*

karena kekurangan dana dan kesulitan lainnya. Namun gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam tidak hilang begitu saja. Pada tahun 1962 didirikanlah Yayasan Perguruan Tinggi Nandlatul Ulama (PERTINU) dengan Akte Notaris Rusli di Medan. Kegiatan Yayasan ini pertama sekali membuka Fakultas Syari'ah, kemudian disusul dengan pembukaan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1963 dan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1965. Dekan pertama Fakultas Ushuluddin adalah Al Ustadz Arsyad Siregar sedangkan kegiatan perkuliahan dimulai pada bulan Oktober 1965 dengan jumlah mahasiswa 7 orang. Sarana dan fasilitas perkuliahan masih menumpang di gedung SMPN 11 Padang Sidempuan dan kantor sekretariat di rumah Syekh Ali Hasan Ahmad, salah satu pengurus Yayasan PERTINU.⁶³

Setelah PERTINU mendirikan tiga fakultas, kalangan Pengurus NU Tapanuli Selatan meningkatkan status perguruan tinggi yang diasuhnya dari perguruan tinggi Islam menjadi universitas. Lalu dibentuklah Universitas Nahdlatul-Ulama Sumatera Utara (disingkat; UNUSU) di bawah yayasan baru bernama Yayasan UNUSU. Rektor Pertama UNUSU adalah Syekh Ali Hasan Ahmad. Pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama agar Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Berdasarkan SK Menteri Agama Nomor: 110 Tahun 1968 Fakultas Tarbiyah UNUSU resmi

⁶³ *Ibid*

menjadi Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Imam Bonjol Padang. Keberhasilan menerbitkan Fakultas Tarbiyah, kemudian Yayasan UNUSU terdorong untuk mengusulkan peegerian Fakultas Ushuluddin dan kemudian mendapat persetujuan dari Menteri Agama dengan SK Nomor: 193 Tahun 1970 dengan perubahan status menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan. Pada upacara peresmiannya 24 September 1970. Al Ustadz Arsyad Siregar dinobatkan sebagai Pejabat Dekan. Usaha untuk memiliki PTAIN yang berdiri sendiri di Medan terus dilaksanakan.⁶⁴

Tetapi jika hanya mengandalkan Fakultas Syariah dan Tarbiyah Cabang Ar-Raniry yang sudah ada tidak memenuhi syarat, karena harus ada minimal 3 fakultas. Karena itu diusahakanlah penggabungan kedua fakultas yang ada dengan dua fakultas lain yang ada di Padangsidempuan. Usaha ini berhasil dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973. Demikianlah, tepat pada pukul 10.00 Wib, hari Senin, 24 Syawal 1393 H, bertepatan tanggal 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatera Utara pun akhirnya diresmikan, yang ditandai dengan Pembacaan Piagam Pendirian oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Sejak saat itu pula resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry yang ada di Medan serta Fakultas Tarbiyah dan

⁶⁴ *Ibid*

Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padangsidempuan menjadi IAIN Sumatera Utara. Sementara Fakultas Ushuluddin yang semula berdomisili di Padangsidempuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 1974 tanggal 18 Februari 1974. Keadaan ini berlangsung 14 tahun, sampai kemudian pada tahun 1987 dibuka fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidempuan. Dalam perkembangan selanjutnya pada Tahun Akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) setingkat strata dua (S2) Program Studi Dirasah Islamiyah.⁶⁵

Pada awalnya Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jalan. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di Pondok Surya Helvetia Medan. Sekarang PPS sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, dan Tafsir Hadis), serta 3 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam (2006), Pendidikan Islam (2007), dan Agama & Filsafat Islam (2007). Selanjutnya pada

⁶⁵ *Ibid.*

tahun 1997, sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) bagi Fakultas-Fakultas cabang IAIN se-Indonesia, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan turut pula beralih status menjadi STAIN Padangsidimpuan sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang berdiri sendiri. Perkembangan dan kemajuan dalam bidang akademik tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan di bidang administrasi dan kepegawaian.⁶⁶

Setelah peresmian IAIN Sumatera Utara, pimpinan menetapkan kebijaksanaan dalam bidang ketatausahaan yang bertujuan untuk memusatkan beberapa bidang kegiatan administrasi di kantor pusat IAIN Sumatera Utara agar setiap fakultas dan unit lainnya dapat lebih memfokuskan diri dalam peningkatan kualitas akademik. Kebijakan tersebut dituangkan dalam Keputusan Rektor Nomor 22 tahun 1974. Kebijakan tersebut tentu saja terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan yang terjadi. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 24 Tahun 1988, IAIN Sumatera Utara mempunyai sebuah biro, yaitu Biro Administrasi Umum, Akademik dan Kemahasiswaan. Biro ini membawahi enam bagian, yaitu: (1) Bagian Akademik dan Kemahasiswaan; (2) Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi,

⁶⁶ *Ibid*

(3) Bagian Keuangan; (4) Bagian Kepegawaian; (5) Bagian Perlengkapan dan Rumah Tangga, dan (6) Bagian Administrasi Bina PTAIS.⁶⁷

Bersamaan dengan hal itu, sesuai dengan statuta sebagai Keputusan Menteri Agama No. 487 tahun 2002, IAIN Sumatera Utara memiliki beberapa Unit Pelaksana Teknis, yaitu: (1) Pusat Penelitian; (2) Pusat Pengabdian kepada Masyarakat; (3) Perpustakaan; (4) Pusat Komputer; (5) Pusat Pembinaan Bahasa; dan (6) Unit Peningkatan Mutu Akademik. Sekarang, dengan keluarnya Statuta tahun 2008, Pusat Penelitian sudah dirubah menjadi Lembaga Penelitian dengan menaungi 4 Pusat Penelitian, dan dan Pusat Pengabdian kepada Masyarakat dinaikkan statusnya menjadi Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk mendukung dan mengembangkan misi IAIN Sumatera Utara, baik ke dalam maupun keluar, Pimpinan IAIN Sumatera Utara membentuk berbagai Lembaga Non-Struktural.⁶⁸

Saat ini tidak kurang dari 10 Lembaga Non-Struktural yang aktif melaksanakan tugas dan kegiatannya dalam mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan IAIN Sumatera Utara. Lembaga-lembaga dimaksud ialah: (1) Pusat Studi Wanita; (2) Pusat Informasi dan konseling HIV/Aids latHIVa;

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ *Ibid*

(3) Badan Dakwah dan Pembinaan Sumber Daya Masyarakat; (4) Pusat Layanan Bimbingan Konseling; (5) Pusat Informasi Kerja dan Usaha Mandiri; (6) Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup; (7) Forum Pengkajian Ekonomi dan Perbankan Islam; (8) IAIN Press; (9) Pusat Layanan Psikologi; (10) Pusat Konseling Keluarga Fakultas Dakwah. Selain itu, sejumlah lembaga yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan dan sosial yang ikut berkiprah dalam memajukan IAIN Sumatera Utara, antara lain: (1) Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Pudu Arta Insani; (2) Ikatan Alumni IAIN Sumatera Utara; (3) Koperasi Pegawai Republik Indonesia; (4) Korpri; (5) Dharma Wanita Persatuan; dan (6) Badan Wakaf.

Dalam perkembangan saat ini, IAIN Sumatera Utara telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/KMK.05/2009, tanggal 13 Maret 2009 tentang penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Kemudian, pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 Tahun 2009 tentang Penetapan

Pejabat Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum, IAIN Sumatera Utara kini sudah berstatus PK BLU.⁶⁹

Ketika awal berdirinya di tahun 1973, IAIN Sumatera Utara hanya mengemban misi sebagai institusi perguruan tinggi agama Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti ‘ulum al-diniyah, seperti Tafsir, Hasid, Fiqh, Akhlaq, Tasawuf, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lain dalam arti konvensional. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an IAIN Sumatera Utara dikembangkan menjadi institusi perguruan tinggi agama Islam yang diberi status *wider mandate* atau perguruan tinggi agama Islam dengan mandat yang diperluas. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya sejumlah program studi baru diluar batas ilmu-ilmu keislaman konvensional. Sejak saat itu dimulailah era peralihan kajian ilmu-ilmu keislaman dari *ulum al-diniyah* ke *dirasah islamiyah*. Awalnya di Fakultas Tarbiyah dibukalah jurusan *tadris* IPA, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan Matematika. Dalam perkembangan selanjutnya, di Fakultas Syari’ah di buka pula jurusan Ekonomi Islam dengan sejumlah program studinya. Di Fakultas Dakwah dibuka jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah dan bimbingan Penyuluhan.

⁶⁹ <http://uinsu.ac.id/?page=sejarah>, diakses pada 18 Oktober 2017 Pukul 23.09 wib

Kemudian di Fakultas Ushuluddin dibuka pula jurusan Politik Islam.⁷⁰

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari *wider mandate* ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disipliner dan multi disipliner, tetapi berkembang menjadi inter disipliner dan trans disipliner.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status

⁷⁰ *Ibid*

tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.⁷¹

Seiring dengan rencana alih status tersebut, maka secara internal IAIN Sumatera Utara terus berupaya membenahi diri, baik dalam konteks akademik, administratif, maupun sarana dan prasarana kelembagaan. Secara eksternal, upaya tersebut telah mendapatkan komitmen bantuan pendanaan dari Islamic Development Bank (IsDB) dan Government of Indonesia (GoI) yang saat ini sudah mulai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pengembangan akademik dan kelembagaan kampus. Dari Pemerintah Daerah Sumatera Utara, IAIN SU telah mendapatkan komitmen pengadaan area kampus baru seluas 400 hektar untuk pembangunan kampus terpadu di masa depan. Untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan kontribusi masyarakat dan sivitas akademika bagi mendorong pengembangan IAIN/UIN Sumatera Utara kearah yang lebih baik, maju, dan berkualitas.⁷²

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dan atas berkat doa semua civitas akademika, alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah disetujui

⁷¹*Ibid*

⁷²*Ibid*

dengan Perpres No. 131/2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).⁷³

2. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Visi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (*Islamic Learning Society*). Adapun Misi UIN SU adalah melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dilandasi oleh nilai-nilai islam. Sedangkan tujuan UIN SU adalah :

1. Lahirnya sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan , teknologi dan seni berdasarkan nilai-nilai islam.
2. Berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.
3. Berkembangnya peradaban kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai islam.⁷⁴

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ http://uinsu.ac.id/?page=visi_dan_misi, diakses pada tanggal 22 Oktober 2017 Pukul 02.34 wib

3. Keberadaan Fakultas di UIN SU

UIN Sumatera Utara memiliki delapan fakultas, baik fakultas yang konsentrasi dengan ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Fakultas – fakultas tersebut yaitu :⁷⁵

a. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan beberapa jurusan yaitu :

1). Bimbingan Penyuluhan Islam

Prodi ini akan mempelajari konsep bimbingan dan penyuluhan Islam dalam sistem sosial keagamaan dan keindonesiaan (konsep dasar keagamaan, ekspresi atau praktik kegiatan penyuluhan, dan perubahan perilaku yang ditimbulkan). Lapangan kerja bagi lulusan prodi ini, antara lain *Da'i/Da'iyah*, akademisi, peneliti, penyuluh agama Islam, atau konselor di lembaga pendidikan, rumah sakit, media massa dan media elektronik, lembaga pemasyarakatan, BKKBN, serta lembaga pernikahan/KUA.

2). Komunikasi dan Penyiaran Islam

Beberapa hal yang akan dipelajari di sini, antara lain: teknologi penyiaran media cetak dan elektronik; pengelolaan produksi siaran radio, televisi dan sosial media; penciptaan karya hiburan sebagai media dakwah; serta produksi materi

⁷⁵ <https://video.quipper.com/id/blog/quipper-campus/pulau-sumatera/uin-sumatera-utara/fakultas-dan-jurusan-yang-ada-di-uin-sumatera-utara-ini-cocok-sebagai-referensimu/>, diakses pada tanggal 22 Oktober Pukul 03.31wib

dakwah dalam media cetak dan elektronik. Setelah lulus dari prodi ini, alumni dapat berkarier sebagai *Da'i/Da'iyah*, akademisi, peneliti, juru penerangan agama di instansi pemerintah maupun swasta, atau sebagai praktisi media.

3). Manajemen Dakwah

Di sini mahasiswa akan menguasai konsep manajemen dakwah yang meliputi konsep nilai-nilai Islam dalam manajemen, fungsi manajemen dakwah, manajemen SDM lembaga dakwah, serta manajemen penyelenggaraan haji dan umroh. Para lulusannya diharapkan mampu memberikan solusi terhadap masalah manajerial dalam bidang dakwah. Setelah lulus, Quipperian dapat meniti karier sebagai peneliti, manajer, *event organizer*, konsultan pengelolaan lembaga keagamaan, atau *trainer* (motivator) handal.

4). Pengembangan Masyarakat Islam

Di sini mahasiswa akan dilatih untuk mengambil keputusan strategis berbasis riset dengan memanfaatkan pengetahuan, penguasaan metodologi, serta kapasitas analisis untuk memberikan solusi penyelesaian masalah; melakukan pengorganisasian masyarakat; sekaligus mengembangkan jejaring dengan *stakeholder* dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Lapangan kerja bagi lulusan program ini, misalnya *Da'i/Da'iyah*, akademisi, peneliti, atau

pekerja sosial di rumah sakit, penjara, panti jompo, serta wilayah konflik dan bencana.

b. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dengan beberapa jurusan sebagai berikut :

1). Asuransi Syariah

Pada prodi Asuransi Syariah, mahasiswa akan dididik menjadi profesional yang mampu beradaptasi di era globalisasi. Lapangan kerja bagi lulusan prodi ini, di antaranya sebagai peneliti maupun praktisi dalam lembaga asuransi syariah.

2). Perbankan Syariah

Di prodi ini mahasiswa akan mempelajari perbankan syariah secara komprehensif. Lulusannya kelak diharapkan mampu berkarier sebagai peneliti atau pun praktisi di bank syariah milik pemerintah maupun swasta.

3). Ekonomi Islam

Prodi Ekonomi Islam menyelenggarakan pendidikan ekonomi Islam yang berorientasi menumbuhkan kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan potensinya. Lulusannya dibekali dengan dasar-dasar penelitian dan keterampilan di bidang ekonomi Islam agar dapat berkarier sebagai peneliti, akademisi, pengamat ekonomi, praktisi ekonomi, atau seorang wirausahawan.

4). Akuntansi Syariah

Prodi ini mempelajari tentang konsep ilmu ekonomi secara umum dan ilmu akuntansi secara khusus. Lulusannya dapat berkiprah sebagai peneliti, akademisi, dan akuntan di lembaga ekonomi syariah.

c). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan beberapa jurusan sebagai berikut :

1). Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa dalam prodi ini akan menerima pembelajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Lulusannya dapat bekerja sebagai peneliti atau pun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

2). Pendidikan Bahasa Arab

Prodi ini bertujuan mempersiapkan mahasiswa yang berminat menjadi peneliti maupun guru mata pelajaran Bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan. Lulusannya diharapkan juga menjadi individu yang profesional, berkarakter, dan agamis.

3). Pendidikan Bahasa Inggris

Kurikulum prodi Pendidikan Bahasa Inggris diarahkan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berbahasa

Inggris, penguasaan Teknologi Informasi, nilai Universal Keislaman, kepemimpinan, karakter korporat, kewirausahaan, dan kemitraan strategis. Lulusan prodi ini berpeluang meniti karier sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

4). Bimbingan Konseling Islam

Di prodi ini mahasiswa akan dibekali kemampuan untuk menguasai dan menerapkan ilmu bimbingan konseling Islam guna membantu memecahkan masalah yang dialami peserta didik.

5). Manajemen Pendidikan Islam

Lulusan prodi Manajemen Pendidikan Islam adalah tenaga kependidikan yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen serta memberikan layanan administrasi pendidikan secara efektif, produktif, humanis, bermutu, dan Islami pada institusi pendidikan Islam, berbasis pendekatan integrasi keilmuan dan keislaman yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika kerja. Prospek kerja lulusannya, antara lain sebagai peneliti atau praktisi manajemen pendidikan Islam (Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah).

6). Pendidikan Matematika

Untuk mahasiswa yang menyukai Matematika, prodi ini jelas sangat tepat untuk dijadikan pilihan. Lulusan prodi Pendidikan Matematika bisa memilih untuk menjadi pendidik

mata pelajaran Matematika, asisten peneliti dan evaluator Pendidikan Matematika, maupun pengembang pembelajaran Matematika.

7). Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Di prodi ini mahasiswa akan dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar siswa di jenjang pendidikan dasar. Diharapkan lulusannya akan menjadi guru yang profesional dan berakhlak mulia pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

8). Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Prodi ini akan membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan prasekolah, sehingga nantinya dapat menjadi guru *Raudhatul Athfal* yang profesional, beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

9). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Di sini mahasiswa akan dibekali dengan keahlian dalam bidang Pendidikan IPS serta kemampuan mengembangkan pembelajaran IPS yang aktif, kreatif, serta inovatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Lulusannya dapat bekerja sebagai guru mata pelajaran IPS pada berbagai jenjang pendidikan formal.

10). Pendidikan Biologi

Pembelajaran pada prodi Biologi diarahkan untuk membentuk keahlian profesional dengan bidang

utama pendidikan Biologi sehingga lulusannya memiliki keluasan ilmu, kemuliaan akhlak, serta kesiapan untuk mengabdikan bagi kemajuan bangsa. Lulusan prodi ini dapat bekerja sebagai guru mata pelajaran Biologi di sekolah atau madrasah.

d. Fakultas Syariah dan Hukum, dengan beberapa prodi sebagai berikut :

1). Muamalah (Hukum Ekonomi)

Prodi Muamalah menawarkan proses pengajaran berkualitas tinggi dalam disiplin ilmu hukum ekonomi syariah. Lulusannya dapat berkarier sebagai praktisi hukum Islam atau calon Hakim Agama.

2). Perbandingan Mazhab

Di prodi ini, mahasiswa diarahkan untuk membantu penyelesaian persoalan masyarakat di bidang perbandingan mazhab. Lulusannya dapat berkarier sebagai hakim atau panitera di pengadilan agama, advokat atau pengacara syariah, akademisi (dosen, peneliti), mufti, anggota Dewan Syari'ah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syari'ah (DPS), atau konsultan hukum dan perbandingan mazhab.

3). Hukum Tata Negara (Siyasah)

Mahasiswa yang memilih kuliah di prodi ini dipastikan akan dibekali kemampuan (*life skill*) dalam melaksanakan tugas-

tugas terkait pelaksanaan hukum tata negara yang bersifat transformatif. Lulusannya berpeluang untuk bekerja sebagai hakim di lingkungan lembaga peradilan, aparaturnya penegak hukum di lingkungan Kementerian Hukum dan HAM, akademisi dan analisis persoalan-persoalan hukum, politik, dan sosial keagamaan, peneliti di lembaga riset politik, atau konsultan politik dan lembaga advokasi.

4). Pidana Islam (Jinayah)

Jika mahasiswa memilih kuliah di prodi Pidana Islam, maka berbagai mata kuliah akan mempersiapkan kamu untuk menguasai hukum pidana Islam secara komprehensif sehingga mampu menganalisis dan mengembangkan keahlian, keterampilan, serta penelitian di bidang Ilmu *Jinayah*. Lulusannya dapat berkarier sebagai hakim atau panitera di pengadilan agama, advokat atau pengacara syariah, akademisi (dosen, peneliti), atau aparaturnya penegak hukum di lingkungan Kementerian Hukum dan HAM.

d. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dengan beberapa prodi yaitu :

1). Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir melaksanakan pendidikan dan pengajaran di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ayat-ayat saintifik secara terpadu serta dapat diterapkan dalam

segala bidang kehidupan maupun disiplin keilmuan. Ini dimaksudkan untuk membangun peradaban dan kebudayaan Islam serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa. Peluang kerja lulusannya, antara lain sebagai *Da'i/Da'iyah* atau pengajar di lembaga pendidikan.

2). Pemikiran Politik Islam

Bila memilih prodi ini, setelah lulus mahasiswa dapat bekerja sebagai analis politik, birokrat, atau aktivis partai politik.

3). Perbandingan Agama

Tujuan dari prodi ini adalah menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan, pengkajian, penerapan, dan pengembangan ilmu perbandingan agama di Indonesia tahun 2025. Lulusan prodi ini berpeluang untuk bekerja sebagai *Da'i/Da'iyah* atau pengajar di lembaga pendidikan.

e. Fakultas Ilmu Sosial, dengan beberapa prodi yaitu :

1). Ilmu Perpustakaan

Beragam mata kuliah diberikan di prodi ini, agar mahasiswanya terampil mengelola informasi berdasarkan standar internasional. Lulusannya dapat bekerja sebagai pustakawan di berbagai lembaga pendidikan maupun perusahaan.

2). Sejarah dan Kebudayaan Islam

Di sini mahasiswa akan mempelajari berbagai bidang yang berkaitan dengan pengkajian, penulisan, dan pengajaran sejarah serta kebudayaan Islam bagi keperluan masyarakat luas. Peluang kerja bagi lulusan prodi ini ialah sebagai akademisi, peneliti, arsiparis, atau pegawai museum.

f. Fakultas Sains dan Teknologi, dengan beberapa prodi sebagai berikut :

1). Ilmu Komputer

Mata kuliah di prodi ini menekankan penguasaan Ilmu Komputer berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lulusannya kelak memiliki peluang berkarier sebagai *programmer* atau perekayasa perangkat lunak.

2). Sistem Informasi

Mata kuliah di prodi ini berfokus pada analisis bisnis, proses organisasi, arsitektur *enterprise*, pengelolaan sumber daya informasi, dan keamanan informasi/manajemen risiko. Lulusannya dapat bekerja sebagai *IS Developer, Consultant and System Integrator, Database Specialist*, akademisi, atau bagian layanan teknis.

3). Matematika

Di sini mahasiswa dituntut untuk menguasai Ilmu Matematika berbasis keislaman yang unggul dan kompetitif.

Peluang kerja lulusannya, antara lain sebagai akademisi, peneliti, aktuaris, atau ahli statistik.

4). Biologi

Dalam perkuliahan di prodi Biologi, mahasiswa dituntut menguasai Ilmu Biologi berbasis keislaman agar memiliki keunggulan dan daya saing internasional. Lulusan prodi ini berpeluang meniti karier sebagai akademisi atau peneliti.

5). Fisika

Pengajaran di prodi Fisika mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan, lulusan dapat bekerja sebagai akademisi, peneliti, teknisi telekomunikasi, dan lainnya.

g. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, dengan beberapa prodi yaitu :

1). Ilmu Kesehatan Masyarakat

Prodi ini menyelenggarakan pendidikan akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kesehatan masyarakat. Tujuannya ialah menghasilkan lulusan yang berkualitas, menguasai dasar ilmu kesehatan masyarakat, proaktif, kreatif, amanah, sekaligus mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat lokal maupun nasional. Lulusan prodi ini dapat bekerja sebagai akademisi, peneliti, penyuluh keselamatan dan kesehatan kerja, atau pengelola lembaga kesehatan (pusat kesehatan masyarakat atau rumah sakit).

B. Temuan Khusus

1. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan trotoar jalan dan halaman kampus UIN SU

a). Sikap Dosen terhadap kebersihan trotoar jalan dan halaman kampus UIN SU

Kampus UIN Sumatera Utara sedang dalam tahap perubahan fisik dengan adanya berbagai perbaikan dan penambahan asset kampus menuju kepada lingkungan yang asri, nyaman dan bersih. Terlebih lagi, beberapa waktu lalu UIN SU sedang melaksanakan akreditasi Perguruan Tinggi. Pembenahan dan perbaikan kampus dilaksanakan dalam segala bidang, termasuk trotoar jalan menuju ke kampus dan trotoar jalan sekitar kampus serta halaman kampus.

Pada saat ini terlihat penghijauan di kampus UIN SU, Selain itu pula, untuk menanggulangi masalah yang berkaitan dengan kebersihan kampus, pimpinan UIN memprogramkan adanya penambahan jumlah petugas kebersihan. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa areal jalan sekitar kampus dan halaman kampus terlihat kurang memenuhi syarat kebersihan. Untuk menjaring data tentang sikap dosen dan mahasiswa terhadap kebersihan kampus UIN Sumatera Utara, terlebih dahulu peneliti meninjau dari persepsi dosen dan mahasiswa tentang pengertian kebersihan kampus.

Sebagai salah seorang dosen yang tergolong senior dalam jajaran fakultas, Ibu Derliana menjelaskan hakekat kebersihan menurut persepsinya sebagai berikut :

“Kalo menurut saya, kebersihan itu adalah suatu kondisi yang bebas dari sampah dan kotoran lainnya, adanya unsur keindahan, keteraturan dan saya merasa nyaman di tempat seperti itu”.⁷⁶

Pada kesempatan yang sama, peneliti melalui FGD mengadakan wawancara dengan Bapak Ramadhan mengenai persepsinya tentang kebersihan sebagaimana penjelasannya di bawah ini :

“ Bersih itu, nggak ada kotoran, nggak ada sampah, bebas dari bau dan asap rokok, indah, tertata rapi, dan perasaan saya menjadi nyaman dalam situasi seperti itu”,⁷⁷

Selanjutnya, bu Aisyah menjelaskan pendapatnya tentang kebersihan sebagai berikut

“ Bersih itu adalah suasana yang indah, rapi, tidak ada sampah dan kotoran lainnya serta adanya rasa tenang, asri dan nyaman dalam suasana seperti demikian”.⁷⁸

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Derliana, pada tanggal 7 Nopember 2017, Pukul 14.35 wib

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Ramadhan, pada tanggal 7 Nopember 2017, Pukul 14.35 wib

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah, pada tanggal 7 Nopember, Pukul 14.35 wib

Berdasarkan persepsi para responden tentang arti kebersihan, dapat disimpulkan bahwa kebersihan adalah suatu keadaan dan susana yang menimbulkan rasa nyaman, dengan tidak adanya sampah, terhindar dari debu dan bau. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui observasi tentang suasana dan areal trotoar jalan dan halaman sekitar kampus UIN SU yang berkaitan dengan kebersihan adalah bahwa masih semrawutnya kondisi areal di depan gerbang kampus dengan tidak teraturnya penataan jalan masuk bagi pengendara sepeda motor dan pejalan kaki. Selain itu pula, terdapatnya suasana yang kurang bersih di depan pintu gerbang kampus dikarenakan banyaknya pedagang yang berjualan di sekitar areal jalanan sekitar depan gerbang kampus UIN SU Medan.

Terlebih lagi, suasana yang kurang bersih itu diperparah lagi dengan banyaknya angkutan kota (angkot) yang ngetem (mencari penumpang) di pinggir jalan depan kampus. Berbagai sampah, asap kendaraan, suasana bising, semrawutnya jalan dan tidak teraturnya kondisi pejalan kaki dengan pengendara sepeda motor menambah suasana di depan kampus UIN SU terlihat sangat mencerminkan suasana yang jauh dari kategori bersih. Kebersihan lingkungan akan sangat mempengaruhi kebersihan jiwa. Karena itu, peneliti sering menemukan terjadinya ketersinggungan antara pemakai jalan dikarenakan hal-hal kecil

dan sepele antara pejalan kaki dengan pengendara sepeda motor, misalnya atau antara pengendara angkutan kota dengan pengendara sepeda motor.

Sementara itu, peneliti melihat bahwa petugas satpam kurang pro aktif dalam menata dan mengkoordinir pengguna jalan sekitar depan gerbang kampus UIN SU, walau terlihat dari segi jumlahnya, petugas satpam seharusnya mampu untuk mengatur jalan untuk para pengguna jalan, namun belum nampak tanggung jawab dan kesadaran petugas satpam dalam menangani hal tersebut. Data lain yang peneliti lihat adalah, masih terdapat mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di sekitar jalan depan pintu gerbang kampus. Hal ini sangat dimungkinkan ketika mereka (mahasiswa) membeli jajanan di depan gerbang kampus, maka sadar atau tak sadar atau mungkin sudah menjadi kebiasaan, mereka membuang pembungkus jajanannya sembarangan.

Sehubungan dengan sikap dosen dan mahasiswa tentang kebersihan trotoar jalan dan halaman kampus UIN SU, peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu Marbun sebagai salah seorang Dosen di UIN SU seperti di bawah ini :

“Saya lihat akhir-akhir ini sudah nampak keasrian dan kebersihan kampus kita terutama sekitar halaman dan trotoar jalanan kampus nampak beberapa petugas kebersihan membersihkan jalanan sekitar kampus. Saya senang karena adanya perubahan suasana kampus kita.

Kemungkinan ini dampak dari adanya akreditasi lembaga UIN SU beberapa waktu yang lalu. Melihat ini, saya berharap agar suasana seperti ini akan terjadi seterusnya bukan hanya karena akreditasi. Hanya saja, jika saya mau keluar masuk kampus apalagi saya pejalan kaki yang tidak naek kereta dan mobil pribadi akan sangat sulit bagi saya untuk masuk dan keluar karena lorong dan areal untuk pejalan kaki terjepit atau sangat sempit karena di kanan dan di kiri jalan sudah penuh dengan pengendara sepeda motor. Itulah yang membuat saya tidak nyaman, karena itu juga terlihat kurang rapih. Kalau tentang kebersihannya, maka saya lihat juga kurang bersih karena ada juga yang membuang sampah sembarangan nggak tahu apakah itu dosen, mahasiswa atau pegawai. Tetapi bu, kalo saya menemukan ada mahasiswa yang membuang sampah sembarangan saya akan tegur dia untuk tidak bersikap seperti itu. Terus, sikap saya juga ketika saya keluar masuk jalan ke kampus menyuruh mahasiswa pejalan kaki untuk tidak berdesak-desakan masuk ke pintu masuk kampus yang sangat sempit dan tidak sesuai dengan jumlah pengguna jalan khususnya pejalan kaki seperti saya ini.”⁷⁹

Sementara itu, sebagai salah seorang dosen di UIN SU yang memiliki rasa peduli dan pro aktif dalam menjaga kebersihan, Bapak Ramadhan Lubis menambahkan pendapatnya tentang sikapnya tentang kebersihan trotoar jalan dan halaman kampus seperti di bawah ini :

“Karena masih dalam tahap perbaikan jalan di depan gerbang kampus kita ini, maka masih terlihat suasana

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Marbun, pada tanggal 13 Oktober Pukul 09.12 wib

kurang bersih seperti adanya genangan air jika terjadinya hujan. Ada pula yang membuang sampah sembarangan karena banyaknya pedagang di depan gerbang kampus. Namun, saya juga menegur siapa saja terutama mahasiswa kalo kedapatan saya membuang sampah sembarangan misalnya membuang bungkusannya. Insyaallah bu, saya bersikap positif dalam membantu kebersihan kampus kita. Sikap saya bu, saya merasa senang karena adanya sedikit penghijauan dan saya lihat juga adanya penambahan jumlah petugas kebersihan walaupun jumlahnya sebahagian besar baru saya nampak aktivitasnya sekitar gerbang dan trotoar jalanan kampus. Pengalaman saya yang lain berkaitan dengan kebersihan halaman kampus sekitar fak ultas tarbiyah, saya melibatkan seluruh mahasiswa pada jam saya mengajar untuk tidak kuliah selama jam perkuliahan saya dan saya beserta mahasiswa membersihkan areal yang penuh dengan sampah. Saya juga mengawasi mahasiswa dalam mengerjakannya, sekaligus saya memberikan penilaian kepada mahasiswa siapa yang paling bagus kerjanya akan saya nilai dengan bagus pula.”⁸⁰

Menindaklanjuti pernyataan pak Ramadhan tadi tentang kebersihan halaman kampus, pak Miswar merasa senang dengan adanya beberapa perubahan kampus menuju kampus hijau yaitu dengan penanaman beberapa pohon di sekitar kampus dan dengan adanya tempat berteduh bagi mahasiswa sepanjang koridor kampus, disertai dengan terpeliharanya kebersihan kampus. Sebagaimana pendapatnya di bawah ini :

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Ramadhan, pada tanggal 7 Nopember, Pukul 11.12 wib

“Terus terang, saya senang dengan kondisi kampus kita akhir-akhir ini dikarenakan mau akreditasi, biar nilai kita bagus maka ada kebijakan dari pimpinan kampus untuk menjadikan UIN SU kampus yang kita cintai ini menjadi kampus hijau dengan pepohonan yang membuat teduh dan segar. Maunya, walau tidak dalam masa akreditasi kampus kita tetap hijau dan bersih. Kalo sebelum ini, wah kotor kali, banyak sampah dan kurang penghijauannya. Sekarang, alhamdulillah ada juga penambahan petugas kebersihan kampus agar merata lah kebersihan sekitar kampus kita. Saya rasa juga, kebersihan kampus menjadi tanggung jawab kita semua sebagai civitas akademika. Mahasiswa, dosen dan pegawai bertanggungjawab terhadap kebersihan kampus”.⁸¹

Lain halnya dengan responden sebelumnya, Ibu Nazlah sebagai salah seorang dosen di kampus UIN SU menambahkan sikapnya tentang kebersihan lingkungan kampus sekitar trotoar jalan dan halaman kampus seperti di bawah ini :

“Saya kurang nyaman betul jika masuk ke kampus karena kurang tertibnya areal jalan untuk para pengguna jalan (pejalan kaki), dan pengguna sepeda motor. Yang paling nyaman menurut saya adalah bagi pengguna mobil pribadi karena tidak berdesak-desakan untuk masuk ke kampus, sudah ada lahan khusus yang mencukupi untuk keluar masuk mobil ke dalam dan keluar kampus. Sedangkan untuk pejalan kaki dan pengguna sepeda motor seperti saya sangat sempit lahan untuk areal keluar masuknya. Apalagi ditambah dengan banyaknya pedagang di depan gerbang kampus yang

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Miswar, pada tanggal 20 Oktober Pukul 15.34 wib

kurang tertib menata tempat dagangannya, juga banyaknya angkutan kota yang sembarangan berhenti di depan pintu keluar masuk kampus menambah sempitnya areal jalan. Sehingga, pernah juga terjadi keributan antar pengguna jalan tersebut. Halaman kampus, alhamdulillah saya senang dengan kebersihannya yang terjaga, apalagi yang ada di depan gedung Biro. Nampak hijau dengan rerumputannya dan banyak mahasiswa menggunakan lahan halaman tersebut untuk berbagai kegiatan. Agak berbeda bu, suasana halaman depan gedung Biro pada pagi dan sore hari. Kalo pagi hari, terlihat sangat bersih tidak ada sampah sedikitpun tetapi ketika sore hari banyak terlihat sampah berserakan. Kemungkinan karena mahasiswa masih banyak yang belum menyadari pentingnya hidup bersih.”⁸²

Menyikapi tentang kebersihan halaman kampus, peneliti menanyakan kepada para petugas kebersihan yang ada di kampus, antara lain dengan Mbak Nur tentang hal tersebut sebagai berikut :

“Saya Nur bu, petugas kebersihan di UIN ini. Sudah 3 tahun saya kerja, alhamdulillah dapat membantu suami untuk menambah untuk kebutuhan anak-anak. Kami disini banyak bu, saya kebetulan ditempatkan di depan atau halaman Biro ini. Saya dan teman lainnya membersihkan halaman kampus, parit-parit yang ada sekitar sini, membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di dekat bunga dan yang lainnya. Mengenai sikap saya kalo ada mahasiswa yang kurang menjaga kebersihan, apalagi masih dalam wilayah kerjaan saya, maka saya tegur bu. Tapi bu, mereka kadang nggak mau nerima teguran saya.

⁸² Wawancara dengan Ibu Nazlah, pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 16.33 wib

Kata mereka, kan sudah ada petugas kebersihan, bukan kami yang harus membersihkan kotoran ini. Walaupun banyak tong sampah, toh tetap saja mereka tidak membuang sampah pada tempat yang telah disediakan kampus.”⁸³

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap dosen tentang kebersihan trotoar jalan dan halaman sekitar kampus UIN SU terdapat dua sikap. Yang pertama adalah sikap tidak nyaman dan yang kedua adalah sikap senang. Sikap tidak nyaman ditunjukkan dengan hubungannya tentang kondisi areal pintu gerbang kampus yang kurang tertib dan nyaman. Hal ini dilihat dari banyaknya para pedagang yang berjualan di depan gerbang kampus UIN SU. Selain itu pula, banyaknya pengendara sepeda motor keluar masuk kampus dengan kondisi pintu keluar dan pintu masuk pengendara sepeda motor tidak berbanding dengan jumlah pengendara sepeda motor. Terlebih lagi, jika dilihat dari areal jalan yang harus dilewati pejalan kaki yang sangat sempit sehingga menimbulkan suasana yang tidak nyaman antar pejalan kaki dengan indikator adanya situasi pemakai jalan yang berdesak-desakan. Hal ini dimungkinkan karena belum selesai proses perbaikan jalan di sekitar gerbang kampus, sehingga

⁸³ Wawancara dengan Mbak Nur, Petugas Kebersihan, pada tanggal 24 Oktober, Pukul 09.32 wib

sangat mengganggu para pengguna jalan di sekitar areal gerbang kampus menuju ke pint masuk kampus.

Adapun sikap senang yang ditunjukkan dosen adalah dengan adanya program penghijauan di kampus menambah suasana yang teduh, dan asri. Program lainnya adalah adanya beberapa perbaikan di beberapa fakultas dalam penanaman pohon dan bunga sehingga menambah pesona indahnya kampus kita. Selain itu pula, terdapat beberapa fasilitas kampus yang sedang direnovasi untuk menuju perbaikan ke arah yang lebih baik.

Disamping itu, para dosen juga pro aktif dalam menyikapi hal-hal yang mengarah kepada kecenderungan para mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di sekitar pintu gerbang dan halaman kampus yaitu dengan cara menegur para mahasiswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Terdapat pengalaman dosen lain yang bersikap positif dan pro aktif dalam masalah kebersihan kampus dengan melibatkan mahasiswa pada jam perkuliahannya untuk bersama-sama membersihkan halaman kampus fakultas. Hal ini menandakan bahwa terdapat sikap yang baik di kalangan dosen dan mahasiswa untuk bersama-sama dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus.

b). Sikap Mahasiswa terhadap kebersihan trotoar jalan dan halaman kampus UIN SU

Mahasiswa adalah bagian penting dalam kegiatan perkuliahan di kampus. Karena itu, maka mahasiswa juga sangat berkewajiban menjaga lingkungan kampus agar senantiasa bersih dan nyaman bagi seluruh orang yang berada di kampus. Tanggung jawab kebersihan kampus merupakan tanggung jawab seluruh civitas akademika termasuk mahasiswa. Dengan kampus yang bersih, maka perkuliahan juga akan menjadi lebih baik. Sikap mahasiswa terhadap kebersihan kampus sekitar areal pintu gerbang menuju pintu masuk kampus terdapat dua sikap. Pertama, terdapat mahasiswa yang bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan menjaga kebersihan kampus. Kedua, terdapat mahasiswa yang benar-benar menjaga kebersihan lingkungan kampus.

Peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa orang mahasiswa mengenai hal ini seperti di bawah ini, seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan Wulandari mahasiswa fakultas tarbiyah mengenai sikapnya terhadap kebersihan trotoar sekitar gerbang kampus dan halaman kampus UIN SU sebagai berikut :

“Kalo saya memiliki sikap tidak peduli dengan kebersihan lingkungan kampus karena sudah ada petugas kebersihannya. Jadi, ngapain saya ikut-ikutan ngerjain sesuatu yang nggak penting. Petugas itu kan dibayar

sesuai dengan pekerjaannya. Biarkan aja dia yang ngerjain, karena tugas saya kan belajar di kampus ini, bukan bersihkan kampus. Di depan gerbang itu juga banyak mahasiswa yang buang sampah sembarangan, saya juga nggak berani menegurnya karena kami sama-sama mahasiswa saya takut dia nantinya tersinggung. Tapi, kalo saya, nggak pernah buang sampah sembarangan bu. Ada tersedia banyak tong sampah di kampus ini dan saya selalu membuang sampah pada tempatnya.”⁸⁴

Berbeda dengan Wulandari, Sri salah seorang mahasiswa Fakultas Dakwah berkomentar mengenai sikapnya tentang kebersihan trotoar dan gerbang kampus serta halaman kampus sebagai berikut :

“Saya berusaha untuk menjaga lingkungan kampus kita supaya selalu bersih. Dan kalo ada teman sesama mahasiswa membuang sampah dan tak menjaga kebersihan kampus, saya tegur bu bahkan kalo saya kenal dia, maka saya agak marah kalo dia tetap nggak mau ditegur. Saya paling tidak suka melihat sampah berserakan, kotor dan bau. Saya selalu membuang sampah pada tempatnya, bahkan sebelum dosen datang saya juga sering membersihkan kelas agar senantiasa bersih dan kami dapat tenang dan nyaman kuliah dengan dosen di kelas. Untuk halaman kampus, saya senang bu karena sudah dapat terlihat hijau dan bersih. Kami juga sering memakai areal halaman depan biro untuk diskusi dengan teman-teman lainnya tentang tugas dari dosen misalnya atau tentang apapun. Terdapat juga teman yang membuang sampah sembarangan di sekitar halaman

⁸⁴ Wawancara dengan Wulandari, pada tanggal 2 Agustus Pukul 12.45 wib

kampus, jika terdapat hal tersebut saya memasukkan sampah-sampah tersebut pada tempat yang sudah disediakan.”⁸⁵

Walaupun IAIN sudah berubah menjadi UIN namun masih terdapat fasilitas yang belum mencukupi kebutuhan mahasiswa, sehingga terdapat kecenderungan mahasiswa untuk melaksanakan tugas diskusi misalnya di sekitar halaman kampus, atau tepatnya di depan kantor Biro Rektorat, misalnya. Peneliti mengamati bahwa banyak mahasiswa yang memanfaatkan lahan halaman kampus di depan Biro Rektorat sebagai sarana untuk berdialog dan bercengkerama dengan mahasiswa lainnya.

Banyak hal yang mereka lakukan. Masih di halaman depan kantor Biro Rektorat, terdapat pula sebahagian mahasiswa memanfaatkannya untuk latihan baris berbaris, atau latihan lainnya apalagi jika menjelang sore hari. Sejauh pengamatan peneliti, lahan halaman kampus di depan kantor Biro Rektorat, jika pagi hari terlihat banyak mahasiswa duduk disana, namun tetap masih dapat terjaga kebersihannya, dan masih kelihatan para petugas kebersihan membersihkan halaman dan sekitar halaman Biro Rektorat tersebut. Namun, jika menjelang sore hari, halaman tersebut dipenuhi dengan jumlah mahasiswa yang

⁸⁵ Wawancara dengan Sri, pada tanggal 10 Agustus Pukul 10.12 wib

semakin banyak dengan berbagai kegiatan yang banyak pula, namun sudah terlihat banyak sampah berserakan di atasnya. Sementara, mahasiswa tidak peduli dengan keadaan tersebut dan peneliti juga tidak melihat adanya petugas kebersihan jika sore hari.

Hal ini dapat dilihat dari data hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang memanfaatkan halaman kampus sebagai alternatif tempat untuk kegiatan kemahasiswaan, termasuk juga sikap mereka terhadap kebersihan dan keasrian halaman kampus UIN SU.

“Karena kami kekurangan kelas untuk membicarakan tugas dengan teman, kami selalu memanfaatkan halaman fakultas untuk duduk-duduk sambil membicarakan dan membagi tugas kepada teman-teman. Untuk menghindari debu dan kotoran lainnya kami membawa tikar. Saya senang dengan suasana kampus yang ditumbuhi dengan banyak pepohonan nampak asri, sejuk, dan nyaman. Makaanya bu, saya selalu berusaha untuk menjaga kebersihan dan keindahan kampus kita dari berbagai kotoran dan sampah. Namun, terkadang, saya melihat beberapa mahasiswa ada yang membuang sampah di areal halaman perkuliahan fakultas, saya tegur bu tetapi kadang ada yang marah dan malah saya balik ditegurnya dengan kata-kata yang kurang bagus dan tak ada sopan santunnya.”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Dewi salah seorang Mahasiswa pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 11.24 wib

Selain sikap yang ditunjukkan sebahagian mahasiswa yang kurang menerima teguran mahasiswa lainnya dengan adanya sampah yang berserakan bahkan tidak dibuang pada tempat yang disediakan, terdapat pula mahasiswa yang merasa malu bahkan mau menerima teguran dari mahasiswa yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini :

“Kami selalu duduk-duduk di halaman sekitar perkuliahan fakultas untuk bertemu dengan mahasiswa lainnya membicarakan banyak hal, misalnya tugas dari dosen, buat makalah, atau persoalan lainnya, tapi habis itu kami bersihkan tempat yang kami duduki jika kami lihat ada sampah atau kotoran lainnya. Karena ini juga kampus kami, maka kami jaga supaya tetap bersih dan nyaman duduk disini. Memang ada kami lihat teman-teman lainnya makan dan membuang tempat makannya sembarangan, namun kami tegur dengan bahasa yang sopan supaya dia mau menerimanya.”⁸⁷

Mengenai kebersihan kampus sekitar trotoar jalan menuju ke pintu gerbang kampus masih terlihat genangan air dan becek jika terjadi hujan bahkan banjir jika turun hujan deras. Hal ini sangat mengganggu para pengendara motor dan pejalan kaki yang menuju kampus. Akibatnya, jalanan macet dan terjadi keterlambatan masuk ke kampus, baik bagi mahasiswa, dosen atau pegawai. Ketidaknyamanan ini semakin dipicu dengan masih terdapatnya sampah berserakan di depan gerbang kampus

⁸⁷ Wawancara dengan Astuti, pada tanggal 23 Oktober 2017 Pukul 15.00 wib

karena banyaknya para pedagang yang menjajakan barang dagangannya dengan tidak menghiraukan sampah di sekitar jualanannya.

Berdasarkan temuan data penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap kebersihan jalan sekitar trotoar pintu gerbang kampus dan halaman kampus, peneliti mengadakan wawancara dengan Rusnanda salah seorang mahasiswa UIN SU seperti di bawah ini :

“ Sikap saya ketika memasuki gerbang kampus merasa tak nyaman, banyak sampah di sekitarnya. Banyak mahasiswa yang membuang sampah sembarangan. Jika saya menemukan mahasiswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, saya akan menegurnya dengan mengajaknya dialog tentang dampak negatif yang ditimbulkan jika membuang sampah sembarangan. Saya juga belum menemukan ada plang atau tulisan sekitar halaman dan trotoar jalanan di kampus tentang perintah atau arahan untuk menjaga kebersihan lingkungan kampus.”⁸⁸

Selain itu, sikap yang lain ditunjukkan oleh salah seorang mahasiswa UIN SU sebagaimana terungkap di bawah ini :

“Saya menyikapi kebersihan trotoar jalan sekitar kampus dengan biasa saja, karena kebersihan trotoar itu cukup bersih karena setiap pagi selalu di bersihkan, saran saya lebih di bersihkan lagi supaya kebersihan itu memadai di sekitar trotoar jalan sekitar kampus supaya para

⁸⁸ Wawancara dengan Rusnanda, pada tanggal 21 Oktober Pukul 17.30 wib

pengguna jalan lebih nyaman untuk masuk ke kampus, dan diterapkan dalam diri para mahasiswa untuk cinta akan kebersihan, karena kebersihan itu sebagian dari iman. Terkadang saya merasa nyaman dan terkadang juga saya merasa tidak nyaman dengan berjalan di jalan trotoar sekitar kampus karena kebersihannya kurang, pagi-pagi bersih, tetapi kalo sudah agak siangan atau sekitar jam-jam dua belasan ke atas sampah sudah mulai berserakan kembali. Saran saya akan hal ini kita harus menjaga lingkungan kampus kita, supaya kita merasa nyaman berada di lingkungan kampus kita sendiri. Sebenarnya saya merasa jengkel terhadap mahasiswa yang suka membuang sampah sembarangan, terkadang di kasih tahu mereka malah tidak mengacuhkan kita, dan banyak sampah yang berserakan di sekitar mereka, akan tetapi mereka membiarkannya, walaupun tempat sampah sudah tersedia. Saran saya kita sebagai warga kampus harus ikut serta dalam kebersihan kampus, jangan hanya mengharapkan tukang kebersihan saja untuk membersihkan kampus kita, akan tetapi kita juga harus ikut serta di dalamnya, demi menjaga kebersihan lingkungan kampus kita. Terkadang saya menegur orang tersebut, supaya jangan membuang sampah sembarangan karena banyak tempat sampah di sekitar trotoar jalan kampus. Saran saya semua orang atau semua warga kampus harus berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus. Seharusnya kampus kita sudah ada beberapa plang atau spanduk tentang menjaga lingkungan kampus agar tetap terjaga kebersihannya”⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Hayyu, pada tanggal 13 Oktober Pukul 15.25
wib

Sehubungan dengan pendapat di atas, berdasarkan data hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa UIN SU seperti di bawah ini :

.”Saya merasa tidak nyaman, karena masih ada sampah-sampah yang berserakan dan kurangnya ketersediaan tempat sampah jika pun ada sudah penuh sehingga saat ingin membuang sampah lagi jadi tidak bisa. Saya menyarankan agar ditambah lagi tempat sampah di sekitar trotoar sepanjang jalan areal kampus. Sekitar halaman kampus juga sering terlihat beberapa mahasiswa duduk - duduk, sedangkan sampah berserakan dan mereka kurang peduli untuk memungut sampah tersebut dan membuangnya ke tempat yang sudah tersedia. Jika saya melihat ada teman atau mahasiswa lainnya membuang sampah tidak pada tempatnya maka saya akan menegurnya dan menjelaskan bahwa perbuatan itu tidak baik sehingga lingkungan kampus kita menjadi kotor. Belum nampak adanya anjuran berupa tulisan yang dapat dibaca sekitar halaman dan trotoar jalanan sekitar kampus tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kampus.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa tentang kebersihan lingkungan kampus sekitar trotoar jalanan menuju areal kampus ada dua, yaitu: *Pertama* sikap positif yang ditunjukkan mahasiswa dengan mengajak teman sesama mahasiswanya untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. *Kedua*, menyarankan kepada pihak pimpinan UIN SU untuk

⁹⁰ Wawancara dengan Zaidul, pada tanggal 17 Oktober Pukul 15.30 wib

menambah tempat pembuangan sampah berupa penambahan beberapa tong sampah. Saran lain adalah agar pimpinan menyiapkan beberapa tulisan di sekitar kampus yang berisikan ajakan untuk selalu menjaga lingkungan kampus tetap bersih.

2. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus UIN SU

a). Sikap Dosen terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus UIN SU

Toilet atau Kamar mandi merupakan sarana yang penting bagi manusia. Karena, dengan adanya toilet maka manusia akan merasa nyaman dan aman dalam membuang kotoran dan membersihkan badan dari segala debu dan najis, serta kotoran lainnya. Karena itu, maka toilet harus selalu terjaga kebersihannya. Lingkungan kampus yang di dalamnya terdapat dosen, pegawai dan mahasiswa yang notabenenya adalah civitas akademika yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebersihan lingkungan, sudah seharusnya dapat menjaga dengan baik kebersihan lingkungan sekitar toilet/kamar mandi.

UIN Sumatera Utara merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri yang ada di Sumatera Utara. Dengan demikian, paling tidak fasilitas kampus harus benar-benar berimbang dengan jumlah dosen dan mahasiswa serta pegawai yang berada di kampus tersebut. Namun pada kenyataannya, di

kampus UIN SU peneliti mengamati berdasarkan hasil observasi bahwa jumlah toilet dengan jumlah mahasiswa, dosen dan pegawai tidak sesuai dengan jumlah toilet yang ada. Sehingga, toilet sering tidak dapat dipakai sebagai sarana untuk membersihkan badan dari kotoran, karena tidak terjaga kebersihannya. Bahkan, terdapat pula toilet yang mati airnya, sehingga tidak dapat dipakai.

Mengenai sikap dosen terhadap kebersihan toilet kampus UIN SU, peneliti mewawancari hal ini dengan beberapa dosen di UIN SU seperti wawancara peneliti dengan Ibu Marbun sebagai berikut :

“ Baru-baru ini saja toilet untuk dosen agak bersih. Karena berhubung akan akreditasi beberapa waktu lalu. Sebelumnya, wah tak terawat kali. Artinya, walaupun sekarang sudah agak bersih namun masih perlu lagi beberapa alat untuk membersihkan toilet/kamar mandi. Saya pernah ke kamar mandi, airnya mati dan bau sekali di dalamnya. Pengap tidak ada lampu, bahkan ada beberapa pembalut di kamar mandi, jorok kali kurasa. Kalo ada alat untuk membersihkan sisa kotoran yang menempel di pinggiran wc, saya mau membersihkannya biar jangan jorok. Karena semuanya juga untuk kepentingan kita bersama. Sudah saya anggap kampus ini adalah rumah kedua saya, kalo bersih kampus ini maka bersihlah rumah saya demikian juga sebaliknya. Ada lagi satu hal yang berkaitan dengan toilet, yakni letak toilet mahasiswa atau kamar mandi mahasiswa dekat dengan kelas saya waktu saya mengajar mahasiswa. Karena kamar mandinya jorok dan bau, maka hawa baunya sampai juga ke ruangan

kuliah saya. Akhirnya, saya mencari ruangan lain untuk kuliah namun karena tidak ada lagi ruangan ya saya tahankanlah sampe selesai kuliah. Hal ini pernah saya laporkan ke pimpinan di fakultas, tetapi kurang ada respon positif. Akhirnya sampe sekarang masih situasinya seperti itu. Tak ada perubahan..”⁹¹

Pengalaman lain lagi yang dialami oleh bu Aisyah tentang sikapnya terhadap kebersihan toilet/kamar mandi, sebagai berikut :

“Saya paling tidak suka dengan kamar mandi yang bau dan jorok. Makanya waktu ada alat untuk bersihkan kamar mandi, saya sikat tuh kamar mandi sampe bersih walau nggak ada pengharum ruangan. Yang penting sudah tidak jorok lagi. Memang kebiasaan saya adalah selalu membersihkan kamar mandi kalo saya menggunakan kamar mandi, karena saya tidak bisa masuk ke kamar mandi yang kotor dan bau. Sekarang ini, alhamdulillah ada peningkatan lebih bersih lagi kamar mandinya tapi hanya kamar mandi dosen, kalau kamar mandi mahasiswa disini, masih jorok dan banyak yang sudah tidak bisa dipakai. Ada juga kamar mandi mahasiswa yang tidak ada airnya, dan wc nya mampet sehingga dikunci dan tidak bisa dipake lagi.”⁹²

Sikap yang baik dan dapat dijadikan contoh adalah pengalaman Bapak Ramadhan pada waktu membersihkan kamar mandi bersama-sama dengan pak Abdillah ketika akan

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Marbun, pada tanggal 12 Oktober Pukul 14.15 wib

⁹² Wawancara dengan Ibu Aisyah, pada tanggal 4 Nopember 2017 Pukul 10.12 wib

berwhudu' menjelang zhuhur , sebagaimana pernyataannya di bawah ini :

“Pernah satu kali saya terburu-buru mau sholat zhuhur di masjid, karena takut terlambat saya mengambil whudu'nya di kamar mandi fakultas yang saya rasa bersih karena baru di service. Eh nyatanya waktu itu sangat jorok, penuh dengan lumpur dan tanah dan kebetulan pak Abdillah juga sedang mau berwhudu'. Lalu kami berdua menyiram dan membersihkannya sampe kamipun nggak jadi sholat di masjid, jadi sholatnya di mushollah fakultas. Waktu itu juga saya memanggil beberapa orang mahasiswa untuk membantu membersihkannya dan akhirnya bersih juga tu kamar mandi.”⁹³

Seluruh fakultas yang ada di UIN SU sengaja memisahkan kamar mandi mahasiswa dengan dosen karena biasanya mahasiswa kurang peka dan tanggap untuk memaknai pentingnya kebersihan. Misalnya, membuang sampah ke kamar mandi, membawa makanan ke kamar mandi dan sampahnya ditinggal di sana, merokok di kamar mandi bahkan ada juga yang tidak menyiram air sehabis buang air kecil atau buang air besar. Melihat hal tersebut, seharusnya mahasiswa tidak masuk ke kamar mandi dosen karena itu termasuk sikap kurang baik dan kurang menghormati hak dosen yang mau ke kamar mandi,

⁹³ Wawancara dengan Bapak Ramadhan, pada tanggal 2 Nopember 2017 Pukul 11.34 wib

sehingga terkadang dosen antrian dengan mahasiswa menunggu kosong kamar mandi.

Ibu Wati yang selalu melihat ulah mahasiswa yang sering masuk ke kamar mandi dosen di fakultas, padahal sudah ada tulisan untuk kamar mandi dosen. Beliau merasa kesal ketika ada mahasiswa yang masuk ke kamar mandi dosen. Sebagaimana pernyataannya di bawah ini :

“Ketika saya mau masuk kamar mandi untuk mengambil wudhu untuk sholat zhuhur, eh sudah ada yang masuk duluan dan lama sekali menunggu sementara dosen lainnya juga sedang antri ke kamar mandi karena ngejar waktu ngajar. Setelah keluar yang ada di kamar mandi saya terkejut karena mahasiswa yang keluar bukan dosen lalu saya tegur dan saya marahi dia karena tidak mengetahui atau pura-pura tidak tahu aturan padahal sudah ada tulisannya :”Kamar Mandi Untuk Dosen”. Akhirnya mahasiswa itu minta maaf dengan alasan karena tidak ada kamar mandi lainnya karena kamar mandi mahasiswa juga nggak bisa dipake dan ada yang bisa dipake tetapi tidak mencukupi jumlah mahasiswa, sehingga harus antri.”⁹⁴

Berdasarkan sikap dan pendapat dosen tentang kebersihan lingkungan kampus yang berkaitan dengan kamar mandi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejak akreditasi kampus, sudah kelihatan kebersihan kamar mandi dosen di lingkungan fakultas. Namun, kebersihan tersebut

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Wati, pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 10.12 wib

hendaknya dijaga dengan penambahan alat-alat kebersihan lainnya, seperti pengharum ruangan kamar mandi, sikat lantai kamar mandi, sapu dan alat untuk membersihkan kamar mandi lainnya. Terdapat banyak dosen yang bersikap positif dalam menjaga kebersihan kamar mandi dosen dengan ikut menjaganya agar selalu bersih, namun karena belum ada alat yang mendukung ke arah tersebut, maka memadai dengan apa yang ada walaupun tidak maksimal. Selain itu pula, terdapat dosen yang merasa kesal dan kecewa dengan adanya kamar mandi mahasiswa yang sangat kotor dan berbau bersebelahan dan berbatasan dengan ruangan kuliah. Sikap yang ditunjukkan dosen tersebut setbetulnya sudah baik dengan melaporkannya kepada pihak pimpinan fakultas, namun sampai saat ini belum ada respon positif untuk memperbaiki kamar mandi tersebut. Sikap positif juga ditunjukkan dosen dengan memberikan teguran untuk mahasiswa yang tidak mengerti peraturan kampus, karena ini juga merupakan bagian dari tugas dosen untuk membentuk perilaku mahasiswa dengan karakter yang baik.

b). Sikap Mahasiswa terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus UIN SU

Dilihat dari segi jumlah mahasiswa yang berada di UIN SU hingga saat ini sangat meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Karena itu, sudah selayaknya fasilitas kampus juga

diupayakan seimbang dengan jumlah mahasiswa yang kuliah. Fasilitas kampus, misalnya ruangan kelas untuk perkuliahan, ruang laboratorium untuk praktek, ruang aula untuk kegiatan mahasiswa dan dosen, ruang sholat selain masjid seperti musholla, ruang olahraga, dan juga kamar mandi mahasiswa. Semua fasilitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas *outcomes* (lulusan) yang nantinya akan keluar dari kampus dan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

Khusus untuk kamar mandi mahasiswa, saat ini di kampus UIN masih jauh dari indikator jumlah yang cukup dan kebersihan yang terjaga. Hal ini peneliti temukan berdasarkan data hasil observasi pada beberap fakultas, bahwa jumlah kamar mandi untuk mahasiswa belum berimbang dengan jumlah mahasiswa yang ada. Selain itu pula, kebersihan kamar mandi yang ada belum layak dan memiliki indikator bersih. Bahkan, terkesan kotor dan bau karena adanya kecenderungan tidak pernah dibersihkan. Terdapat juga kamar mandi mahasiswa yang sudah disegel/ditutup rapat dengan seng atau kayu karena tidak layak untuk digunakan siapapun.

Menindaklanjuti tentang sikap mahasiswa terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus tersebut, peneliti berhasil mewawancarai beberapa orang mahasiswa melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Salah seorang mahasiswa memberikan

pendapatnya dan sekaligus sikapnya terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus sebagai berikut :

“ Saya kurang nyaman buang air di kamar mandi, karena sangat bau dan kotor. Jika saya mo ke kamar mandi, saya cari kamar mandi yang bersih dan tidak berbau. Padahal ada petugas cleaning service. Harusnya kan , mereka juga membersihkan kamar mandi ya bu. Bukannya saya tak peduli dengan kebersihan kamar mandi, tetapi waktunya tak ada untuk bersihinnya lagipula, alat untuk membersihkannya juga tidak ada. Namun, jika ada teman sesama mahasiswa membuang sampah di kamar mandi dan say melihatnya, maka akan saya tegur dan saya ajak untuk menjaga kebersihan kamar mandi bu”⁹⁵

“Kalo saya masuk kamar mandi, milih-milih bu. Saya pilih kamar mandi yang bersih dan tidak berbau. Terkadang juga, saya masuk ke kamar mandi pegawai dan dosen yang ada di kantor fakultas, walau terkadang juga dimarahin sama dosen atau pegawai yang kebetulan juga sedang mau ke kamar mandi karena kamar mandi mahasiswa tidak disitu. Yang penting, saya merasa nyaman bila kamar mandinya tidak jorok, makanya saya cari yang amannya saja bu”.⁹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh mahasiswa lainnya, berupa saran perbaikan kamar mandi sekaligus juga adanya alat untuk membersihkan kamar mandi, sehubungan

⁹⁵ Wawancara dengan Sri Wulandari, pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 10.12 wib

⁹⁶ Wawancara dengan Sri Aryati, pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 10.12 wib

dengan kurang bersihnya kamar mandi khusus untuk mahasiswa, sebagai berikut :

“Jika boleh saya sarankan sama pimpinan fakultas terutama bu, harus ada perbaikan untuk kamar mandi mahasiswa terutama di daerah dekat ruangan kuliah. Aroma baunya kamar mandi sampe masuk ke ruangan kuliah kami bu. Kamipun susah untuk mencari kamar mandi yang layak dimasuki. Jika sedang dipakai kamar mandinya, ruangan kuliah kami yang dekat dengan lokasi kamar mandi menjadi tak sehat, bau bu. Sebenarnya, kalo saja ada alat yang dapat dijadikan sarana untuk membersihkan kamar mandi saya mau bu untuk membersihkannya. Tetapi, nyatanya tak ada apapun di kamar mandi, sampe gayungpun serinng tak ada daripada seringa adanya. Sikap saya jika ada teman saya masuk kamar mandi bawa makanan atau bungkusannya dan ketahuan saya ditinggalnya di kamar mandi, saya langsung marah bu dan menegur keras teman saya tersebut. Karena, sudah kamar mandinya nggak bersih eh malah bawa kotoran sampah lagi ke dalamnya.”⁹⁷

“Saya merasa tak nyaman masuk ke kamar mandi, sudah kotor, pengap, bau, dan terkadang gayungpun tak ada dan tak jarang saya pake botol aqua sebagai gayungnya. Sebelumnya, jik saya lihat kamar mandi kurang bersih ya pinomat saya bersihkan dulu dengan menyiramkan air di tempat yang kotor bu. Sayang kali ya bu, kampus kita sudah bagus di luarnya dan nampak hijau sepanjang jalan menuju kampus, eh malah kamar mandinya jorok. Padahal kita semua tahu ajaran Islam bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Saya sarankan agar pimpinan kampus dan fakultas dapat dengan segera merenovasi

⁹⁷ Wawancara dengan Fachri, pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 10.12 wib

kamar mandi agar kami para mahasiswa merasa nyaman masuk ke dalamnya disertai dengan adanya kelengkapan fasilitas yang mendukung kebersihan kamar mandi tersebut”⁹⁸

Salah seorang mahasiswa yang bernama Wahyu Anggara, menjelaskan sikapnya tentang hal yang berkaitan dengan kebersihan toilet/kamar mandi sebagai berikut :

“Waktu masuk kamar mandi, saya takut, serem karena nggak ada lampu dan pengap serta bau, belum lagi bak tempat airnya kotor dan banyak uget-ugetnya, saya ras nggak bisa lagi airnya dipake. Makanya, saya ngambil air untuk bersih-bersih langsung dari kran airnya. Karena saya takut sakit jika airnya kotor dan ada jentik-jentiknya/uget-ugetnya. Pernah juga saya masuk kamar mandi yang lumayan bersih tetapi tak ada gayungya, makanya sekarang jadi pengalaman kalo saya mau ke kamar mandi saya bawa aqua botol sebagai pengganti gayung.”⁹⁹

Berdasarkan data hasil FGD dengan beberapa orang mahasiswa mengenai sikap mereka terhadap kebersihan kamar mandi yang ada di kampus, dapat peneliti simpulkan bahwa sebahagian dari mahasiswa memiliki sikap tidak mau tahu atau acuh tak acuh atau juga masa bodoh dengan kebersihan toilet/kamar mandi kampus. Mereka mencari amannya saja,

⁹⁸ Wawancara dengan Rusnanda, pada tanggal 10 Oktober 2017, Pukul 10.12 wib

⁹⁹ Wawancara dengan Wahyu Anggara, pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 10.12 wib

dengan memilih kamar mandi yang layak untuk mereka masuki, bukannya membersihkan kamar mandi tersebut. Argumentasi mereka adalah karena sudah ada petugas khusus (*cleaning service*) yang membersihkan kamar mandi. Alasan lainnya adalah karena tidak adanya waktu untuk membersihkan kamar mandi.

Sementara itu, terdapat juga mahasiswa yang memiliki sikap peduli dengan kebersihan kamar mandi/toilet, yaitu dengan mengajak para mahasiswa lain untuk menjaga kebersihan kamar mandi dan sekaligus membersihkannya sebelum dan sesudah memanfaatkan kamar mandi tersebut. Namun, dilihat dari kondisi yang ada, masih sangat jarang adanya fasilitas yang mendukung kebersihan kamar mandi kampus, misalnya sapu kamar mandi, bross, alat pengepel lantai, pengharum ruangan dan alat kebersihan yang lainnya yang dapat digunakan untuk membersihkan kamar mandi/toilet.

Ruangan kamar mandi juga hendaknya jangan terlalu kecil dan selalu dalam kondisi terang, jangan dibiarkan gelap dan tidak ada ada lampu. Dalam kesempatan ini pula, terdapat beberapa saran dari mahasiswa untuk selalu menjaga kebersihan kamar mandi dengan merenovasi kamar mandi dan menyediakan beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk membersihkan kamar mandi. Karena kebersihan kamar mandi

menjadi tanggung jawab seluruh civitas akademika, terutama dosen dan mahasiswa.

3. Sikap Dosen dan Mahasiswa tentang kebersihan ruangan kuliah di UIN SU

a). Sikap Dosen tentang kebersihan ruangan Perkuliahan di UIN SU

Perkuliahan yang dilaksanakan antara dosen dan mahasiswa tidak berbeda dengan proses pembelajaran antara siswa dan guru di dalam kelas. Hanya saja, yang berbeda adalah umur dan cara mengajarnya. Untuk kalangan siswa, paling maksimal berumur tujuh belas tahun. Jika tingkatan di bawah mahasiswa, guru mengajar dengan sistem paedagogik yaitu adanya sedikit unsur pemaksaan dengan banyaknya tugas yang terkadang kurang diterima siswa tetapi terpaksa siswa menerimanya karena ada keterkaitannya dengan penilaian. Lain halnya dengan tingkatan mahasiswa yang duduk di bangku perkuliahan, yang mana sistem mengajar dosennya sudah mengarah kepada sistem andragogy, yaitu sistem pembelajaran orang dewasa.

Perkuliahan dengan sistem andragogy lebih mengutamakan perkuliahan diiringi dengan adanya pengalaman dan latihan sebelumnya. Sehingga, dengan sistem tersebut mahasiswa merasa menjadi orang yang dihargai dan diberikan

kebebasan untuk berpendapat sesuai dengan apa yang pernah dialaminya. Dosen hanya sebagai fasilitator, membimbing dan mengarahkan kemampuan mahasiswa terhadap materi perkuliahan dan lebih mengutamakan kemandirian mahasiswa dalam menyikapi segala kegiatan perkuliahan.

Dalam pelaksanaan perkuliahan, mahasiswa sering diberikan tugas oleh dosen secara mandiri sesuai dengan pikiran dan kemampuannya. Karena itu, tidak jarang para dosen juga memberikan keleluasaan kepada mahasiswa dengan kemandirian pemikirannya untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas. Sehubungan dengan kebersihan ruangan kelas pada waktu perkuliahan, peneliti menemukan data berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat beberapa kelas sebelum dosen masuk untuk memberikan perkuliahan, mereka terlebih dahulu membersihkan ruangan kelas.

Bahkan peneliti melihat bahwa terdapat jadwal piket kebersihan kelas di beberapa ruang kelas. Petugas kelas membersihkan kelas dan menata kelas secara rapih dengan susunan bangku mahasiswa dan meja yang dialasi dengan taplak meja serta bangku dosen yang layak untuk diduduki, atau tidak goyang. Karena, di beberapa kelas lainnya, terdapat bangku dosen yang sudah tak layak lagi untuk diduduki, bahkan peneliti pernah hampir terjatuh duduk di atas bangku yang tak layak tersebut.

Pada kesempatan lainnya di ruangan kelas yang lain, peneliti mengamati banyak terdapat sampah yang berserakan dan dengan tenang mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen dalam perkuliahan dalam keadaan ruangan kelas tidak bersih. Tidak ada taplak meja dosen, dan tidak ada fasilitas untuk membuat dingin ruangan seperti kipas angin. Sehingga ruangan tersebut terkesan pengap dan kotor, dalam suasana yang tidak nyaman. Fenomena ini berbanding terbalik dengan fenomena sebelumnya dimana fenomena sebelumnya terdapat ruangan yang asri dan nyaman ketika dosen dan mahasiswa mengadakan perkuliahan. Mengapa ini bisa terjadi ? Apakah selama perkuliahan kurang adanya interaksi edukatif antara dosen dengan mahasiswa? Ataukah memang tidak ada sikap peduli dari mahasiswa untuk menjaga kebersihan kelas ? Ataukah pihak dosen juga kurang pro aktif mengajak dan mengarahkan mahasiswa untuk selalu menjaga kebersihan ruangan kelas?

Menyahuti beberapa persoalan berkaitan dengan kebersihan ruangan perkuliahan, peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa dosen sebagai berikut :

“Sudah menjadi kebiasaan saya bu, jika mau mengadakan perkuliahan, saya lihat dulu ruangan kelasnya. Jika masih ada sampah berserakan, saya ajak mahasiswa untuk membersihkan sampah terlebih dahulu sampai ruangan benar-benar bersih. Saya tidak bisa kuliah dengan kondisi ruangan yang tidak bersih. Bahkan, pernah satu kali saya ajak mahasiswa untuk

membersihkan ruangan sampai jam kuliah saya selesai. Tugas membersihkan ruangan itu merupakan tugas mid semester yang seminggu sebelumnya sudah saya informasikan kepada mahasiswa di kelas saya jika mid semesternya adalah membersihkan ruangan kelas dan sekitarnya dari sampah dan kotoran. Sekaligus mereka memisahkan jenis sampah yang didapat, yaitu sampah organik dan non organik. Setelah kelas bersih saya ajak mereka juga membersihkan sekitar halaman kampus. Saya lihat mereka semangat dan ikhlas dalam mengerjakannya. Apalagi pekerjaan mereka tetap saya beri nilai dengan kategori, siapa yang banyak mendapatkan sampah sekaligus membersihkan ruangan kelas dengan benar-benar bersih, maka akan mendapat nilai tinggi. Begitulah bu, sikap saya dalam menjaga kebersihan ruangan kelas. Saya melakukan ini, karean saya ingin mempraktekkan ajaran kita berdasarkan hadist Rasulullah saw bahwa kebersihan adalah sebahagian dari iman.”¹⁰⁰

Bukan hanya kebersihan ruangan kelas saja yang tidak luput dari perhatian dosen, tetapi juga menyangkut kebersihan dan kerapihan berbusana selayaknya muslim dan muslimah. Paling tidak indikator kerapihan dan kelayakannya juga disesuaikan dengan almamaternya dimana mereka kuliah. Khusus fakultas tarbiyah, dikarenakan tujuan fakultasnya salah satunya adalah menciptakan para tenaga pendidik yang profesional, maka segala hal harus menyesuaikan diri dengan citra calon guru, mulai dari bertutur kata yang sopan, berpakaian

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Ramadhan pada Pukul 10.32 wib

yang bersih dan layak untuk seorang calon guru, dan kebersihan badan lainnya. Mengenai sikap para dosen dalam menjaga kebersihan ruangan kelas dan kerapihan berpakaian, peneliti dapat mendeskripsikannya beberapa pendapat dan sikap dosen tersebut berdasarkan data wawancara sebagai berikut :

“ Sebelum saya mengajar di kelas, terlebih dahulu saya melihat kebersihan dan ketertiban ruangan kelas. Kalo belum bersih ruangnya, saya tidak akan memulai mengajar di kelas mereka, sampai kelas benar-benar bersih. Termasuk keteraturan bangku yang ada di ruangan serta kerapihan mahasiswa dalam berpakaian. Memang menghabiskan waktu beberapa saat untuk hal ini bu, namun saya merasa senang karena dapat melatih mahasiswa berdasarkan apa yang dialaminya tentang kebersihan dan kerapihan. Kebersihan ruangan kelas dari berbagai sampah dan kotoran, kebersihan diri, kebersihan jiwa, dan juga kebersihan dan kerapihan dalam berpakaian. Selalu saya anjurkan dan arahkan agar mahasiswa saya yang alumninya nanti akan menjadi guru di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan ini, sudah sepatutnya sejak sekarang membiasakan diri untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapihan karena guru adalah sosok yang akan dilihat, dan diikuti segala gerak gerik dan perilakunya termasuk kerapihan dalam berpakaian. Karena itu bu, kalo ada mahasiswa yang tidak lengkap dan tidak rapih dalam berpakaian, saya suruh dia keluar menggantinya dengan yang sepantasnya untuk calon guru yang Islami. Sampai-sampai juga saya lihat sepatu yang dipakainya, sesuai nggak dengan sepatu yang akan dipakai oleh calon guru. Kebiasaan saya ini akan terus saya jalankan kemanapun saya mengajar di fakultas tarbiyah, karena ini akan sangat

membantu mahasiswa yang calon guru untuk dapat dijadikan contoh teladan bagi para siswanya kelak”.¹⁰¹

Sikap lain ditunjukkan oleh Ibu Lia, tentang kebersihan ruangan perkuliahan setiap beliau akan mengajar di kelas. Hal ini dapat dilihat dari penuturannya di bawah ini :

“Saya paling tidak suka masuk mengajar di kelas yang kotor. Saya langsung keluar dan menyuruh mereka (mahasiswa) untuk segera membersihkan ruangnya. Setelah selesai membersihkan ruangan, baru saya mengajar di kelas. Ruangan yang kotor penuh debu dan sampah membuat saya tidak konsentrasi mengajar. Untuk pertemuan berikutnya, jika masih juga saya lihat ruangan kotor maka saya sudah menginformasikan kepada mahasiswa untuk tidak masuk mengajar di ruangan mereka. Alhamdulillah bu, minggu depannya saya merasa senang karena sudah ada perubahan perilaku mahasiswa saya untuk selalu membersihkan ruangan kelas. Karena, ketika saya masuk kelas ruangan sudah rapih dan bersih, dengan bangku dan meja saya juga sudah ada taplak mejanya dengan bunganya sekalian. Melihat kondisi yang demikian, saya mengucapkan terimakasih kepada para mahasiswa dan saya berharap agar terus dipertahankan dan dijaga kebersihan ruangan kelas kita, sehingga nyaman dan konsentrasi dalam perkuliahan”¹⁰²

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen yang

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Nurma pada tanggal 3 Agustus 2017, Pukul 13.45 wib

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Lia, pada tanggal 11 Agustus 2017, Pukul 10.12 wib

berada di UIN SU selalu pro aktif menerapkan kebersihan lingkungan kampus, terutama ruang perkuliahan pada waktu mengajar mahasiswanya. Sikap yang ditampilkan para dosen mengarah kepada kepedulian terhadap kebersihan ruangan perkuliahan. Mereka mengajak kepada para mahasiswa untuk benar-benar dapat menjaga kebersihan ruangan perkuliahan, dengan berbagai cara. Mulai dari mengajak mereka dengan contoh langsung untuk secara bersama-sama dengan para mahasiswa membersihkan ruangan perkuliahan dan sekitarnya, *reward* (penghargaan) dalam bentuk penilaian kepada mahasiswa yang aktif dalam membersihkan ruangan kelas dan yang banyak mengumpulkan sampah serta memisahkan antara sampah organik, plastik, dan non organik.

Terdapat pula, dosen yang bukan hanya mempedulikan kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga memeriksa dan peduli terhadap kebersihan hati dan kebersihan serta kerapian busana yang digunakan oleh para mahasiswanya. Hal ini menandakan bahwa, menjaga kebersihan bukan hanya dalam ruang lingkup kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga kebersihan hati dan busana.

b). Sikap Mahasiswa tentang kebersihan ruangan Perkuliahan di UIN SU

Dikarenakan kebersihan ruangan perkuliahan harus selalu terjaga kebersihannya, dan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan motivasi dan konsentrasi dalam perkuliahan, maka sangat urgen bagi para mahasiswa untuk memiliki sikap yang positif dalam memelihara kebersihan ruangan kelasnya selama berlangsungnya perkuliahan. Banyak diantara para mahasiswa yang bersikap kurang peduli dengan kebersihan kampus karena menganggap sudah ada petugas kebersihan yang digaji oleh UIN SU. Disamping itu juga, terdapat mahasiswa yang bersikap peduli dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang kuliah. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang mahasiswa sebagai berikut :

“Ketika ada dosen yang mengajar dalam keadaan kelas yang masih banyak sampah, saya selaku mahasiswa tidak akan nyaman dalam menerima pelajaran, karena sampah yang bertebaran mengganggu konsentrasi saya, oleh karna itu saya akan mengusulkan supaya mengutip sampah tersebut sebelum memulai pembelajaran. Saran saya agar dosen lebih memperhatikan semua aspek didalam ruangan sebelum ia memulai pembelajaran. Sikap dan tindakan saya mengenai kebersihan di dalam ruangan kelas tempat perkuliahan berlangsung, saya akan memulai kebiasaan membuang sampah pada diri

saya sendiri dan berusaha mengajak teman-teman agar ikut serta berperan dalam menjadikan kelas yang bersih dan nyaman, karena semua itu berawal dari diri sendiri. Saran saya agar petugas kebersihan mampu membersihkan ruangan setiap pergantian masuk.”¹⁰³

Berkaitan dengan pernyataan mahasiswa tentang sikapnya terhadap kebersihan ruangan kelas, terdapat pula sikap mahasiswa yang pro aktif dalam menjaga dan mempertahankan ruangan kelas agar tetap bersih. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa seperti di bawah ini :

“Saya tidak bersemangat kuliah jika ruangan kuliah ada sampah dan kotran lainnya. Karena dalam PBM harus memiliki rasa kenyamanan, jika ada banyak sampah proses belajarpun menjadi kurang efektif. Saran agar sesama mahasiswa saling menjaga kebersihan ruang belajar kita. Jika ada teman saya yang kedapetan membawa makanan dan sampahnya dibuang di kelas, saya akan menegurnya jika dia membuangnya di dalam kelas dan menyuruhnya membuang sampah pada tong yang tersedia. Saya juga akan membersihkan kelas agar bersih dari sampah. Saran saya agar selalu bersih dan nyaman di dalam ruangan diberikan slogan yang menyadarkan mahasiswa agar membuang sampah tidak didalam ruangan. Terkadang kelas yang bergantian membuat kelas tak bisa lagi dikontrol kebersihannya, ada saja mahasiswa yang sebelumnya menggunakan kelas tidak sadar akan kebersihan kelas, kami sering menegur mereka untuk jangan buang sebarangan. Dosen selalu

¹⁰³ Wawancara dengan Sari Ulpah, pada tanggal 17 Juli 2017, pada Pukul 12.00 wib

mengajak kami untuk menjaga kebersihan kelas. Bahkan, ada dosen yang nggak mau mengajar karena kelas belum bersih. Sikap saya mengenai kebersihan ruangan kelas adalah yang terutama menyadarkan diri bahwa lingkungan kelas adalah bagian rumah kita juga yang harus dijaga, sarannya agar terus saling mengingatkan antar sesama mahasiswa untuk selalu menjaga kelas agar selalu bersih, aman, rapih, dan nyaman serta indah”.¹⁰⁴

Sikap yang sama ditunjukkan oleh Wahyu tentang kebersihan ruangan kuliah seperti di bawah ini :

“Sikap saya pastinya tidak nyaman dan terganggu jika banyak sampah di dalam kelas selama perkuliahan. Dengan berserakannya sampah di ruang kuliah, tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Jika ada sampah dibersihkan agar kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman. Saran saya dengan menegur rekan saya tersebut. Saya akan memebersihkan ruangan kelas dari sampah dan dari kotoran lainnya sebelum perkuliahan dimulai. Karena dengan dibersihkan kelas menjadi nyaman dan bersih dan kegiatan belajar menjadi nyaman. Saran saya di berikan nasihat mengenai kebersihan kelas dan manfaatnya sehingga membuka kesadaran mahasiswa/i dalam kebersihan. Saran saya, hendaknya setiap kelas memiliki jadwal piket yang bertugas untuk menjaga kebersihan ruangan kelas, agar dapat konsentrasi belajar dan nyaman dalam perkuliahan”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Aulia Rahmi, pada tanggal 17 Juli 2017, Pukul 12.00 wib

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wahyu, pada tanggal 12 Juli 2017, Pukul 13.45 wib

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Sikap dosen dan Mahasiswa tentang kebersihan trotoar jalan dan halaman sekitar kampus UIN SU terdapat dua sikap. Terdapat dua hal dalam mendeskripsikan sikap dosen : *Pertama* adalah sikap tidak nyaman ditunjukkan berkaitan dengan kondisi areal pintu gerbang kampus yang kurang tertib dan nyaman. Hal ini dilihat dari banyaknya para pedagang yang berjualan di depan gerbang kampus UIN SU. Selain itu pula, banyaknya pengendara sepeda motor keluar masuk kampus dengan kondisi pintu keluar dan pintu masuk pengendara sepeda motor tidak berbanding dengan jumlah pengendara sepeda motor. Selain itu pula, setiap hujan turun, banyak tergenang air di sekitar gerbang kampus. *Kedua*, sikap senang yang ditunjukkan dosen adalah dengan adanya program penghijauan di kampus menambah suasana yang teduh, dan asri. Selain itu pula, terdapat beberapa fasilitas kampus yang sedang direnovasi untuk menuju perbaikan ke arah yang lebih baik. Disamping itu, terdapat dosen yang memiliki sikap pro aktif dalam

menyikapi hal-hal yang mengarah kepada kecenderungan para mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di sekitar pintu gerbang dan halaman kampus yaitu dengan cara menegur para mahasiswa untuk membuang sampah pada tempatnya, atau dengan melibatkan mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Adapun sikap mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kampus UIN Sumatera Utara yaitu: *Pertama*, sikap positif yang ditunjukkan mahasiswa yaitu dengan memulai kebersihan lingkungan dari diri sendiri, dan juga dengan mengajak teman sesama mahasiswanya untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. *Kedua*, sikap yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar trotoar jalan kampus dengan menyerahkan masalah kebersihan kepada petugas kebersihan.

2. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan toilet/kamar mandi kampus UIN SU. Terdapat banyak dosen yang bersikap positif dalam menjaga kebersihan kamar mandi dosen dengan ikut menjaganya agar selalu bersih, namun karena belum ada alat yang mendukung ke arah tersebut, maka memadakan dengan apa yang ada walaupun tidak maksimal. Selain itu pula, terdapat dosen yang merasa kesal dan kecewa dengan adanya kamar mandi mahasiswa yang sangat kotor dan berbau bersebelahan dan

berbatasan dengan ruangan kuliah. Sikap yang ditunjukkan dosen tersebut setbetulnya sudah baik dengan melaporkannya kepada pihak pimpinan fakultas, namun sampai saat ini belum ada respon positif untuk memperbaiki kamar mandi tersebut. Sikap positif juga ditunjukkan dosen dengan memberikan teguran untuk mahasiswa yang tidak mengerti peraturan kampus, karena ini juga merupakan bagian dari tugas dosen untuk membentuk perilaku mahasiswa dengan karakter yang baik. Sedangkan, sikap mahasiswa terhadap kebersihan toilet (kamar mandi) kampus di UIN Sumatera Utara adalah sebahagian dari mahasiswa memiliki sikap tidak mau tahu atau acuh tak acuh atau juga masa bodoh dengan kebersihan toilet/kamar mandi kampus. Sementara itu, terdapat juga mahasiswa yang memiliki sikap peduli dengan kebersihan kamar mandi/toilet, yaitu dengan mengajak para mahasiswa lain untuk menjaga kebersihan kamar mandi dan sekaligus membersihkannya sebelum dan sesudah memanfaatkan kamar mandi tersebut.

3. Sikap Dosen dan Mahasiswa terhadap kebersihan ruangan kuliah di UIN SU. Sikap yang ditampilkan para dosen mengarah kepada kepedulian terhadap kebersihan ruangan perkuliahan. Mereka mengajak kepada para mahasiswa untuk benar-benar dapat menjaga kebersihan ruangan

perkuliahan, dengan berbagai cara. Mulai dari mengajak mereka dengan contoh langsung untuk secara bersama-sama dengan para mahasiswa membersihkan ruangan perkuliahan dan sekitarnya, *reward* (penghargaan) dalam bentuk penilaian kepada mahasiswa yang aktif dalam membersihkan ruangan kelas dan yang banyak mengumpulkan sampah serta memisahkan antara sampah organik, plastik, dan non organik. Terdapat pula, dosen yang bukan hanya mepedulikan kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga memeriksa dan peduli terhadap kebersihan hati dan kebersihan serta kerapian busana yang digunakan oleh para mahasiswanya. Hal ini menandakan bahwa, menjaga kebersihan bukan hanya dalam ruang lingkup kebersihan ruangan perkuliahan, tetapi juga kebersihan hati dan busana. Banyak diantara para mahasiswa yang bersikap kurang peduli dengan kebersihan kampus karena menganggap sudah ada petugas kebersihan yang digaji oleh UIN SU. Disamping itu juga, terdapat mahasiswa yang bersikap peduli dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang kuliah, dengan cara membersihkan ruangan kelas sebelum dosen masuk mengajar di kelas. Selanjutnya, menata ruangan kelas dengan menambahkan taplak meja pada meja dosen dan bunga, serta menata letak susunan bangku sehingga menjadi rapih. Untuk

menertibkan petugas yang membersihkan ruangan, mahasiswa membuat daftar piket kebersihan dan ditempelkan di dinding kelas agar dapat senantiasa melaksanakan kebersihan kelas.

B. Saran-Saran

1. Pimpinan UIN Sumatera Utara agar senantiasa mengajak dan mengarahkan seluruh dosen dan mahasiswa untuk menggerakkan budaya kampus hijau dan bersih. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat peraturan tegas dan resmi untuk menjaga lingkungan kampus agar selalu bersih dan indah. Peraturan tersebut juga berdampak adanya sanksi bagi yang melanggar dan diberikan penghargaan bagi yang berprestasi dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan kampus. Selain itu pula, hendaknya dibuat beberapa plang atau spanduk yang berisikan ajakan untuk selalu menjaga kampus supaya terjaga kebersihan dan keindahannya. Dengan adanya tulisan tersebut, akan selalu mengingatkan dosen dan mahasiswa tentang pentingnya menjaga kebersihan kampus.
2. Dosen se UIN Sumatera Utara, agar senantiasa membudayakan hidup bersih dan indah. Hal ini dapat dimulai dari diri sendiri dengan cara menjaga kebersihan badan dan menyesuaikan pakaian dengan tugasnya sebagai

dosen. Hal ini dapat dilakukan dalam kesehariannya sehingga menjadi contoh teladan bagi seluruh mahasiswa. Selain itu pula, hendaknya minimal pada setiap acara perkuliahan para dosen memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh mahasiswa di kelasnya untuk selalu mengutamakan kebersihan dan keindahan kampus, terutama ruangan perkuliahan.

3. Mahasiswa, agar selalu memperhatikan, mengingat dan menjaga kebersihan kampus. Hal ini juga dapat dilakukan melalui membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, mengajak sesama mahasiswa lainnya untuk selalu menjaga kebersihan kampus, membersihkan ruangan kuliah sebelum dosen mengajar, dan menjaga agar lingkungan kampus tetap bersih, hijau dan asri.

Lampiran 1

Instrumen Pengumpulan Data Wawancara Penelitian Sikap Masyarakat Kampus (Mahasiswa dan Dosen) Tentang Kebersihan Lingkungan Kampus di UIN Sumatera Utara

A. Identitas Responden

1. Nama Kampus :
2. Alamat Kampus :
3. Nama Subyek Penelitian :
4. Alamat Subyek :
5. Latar Belakang Pendidikan :
6. Jabatan di Kampus :

B. Instrumen Wawancara (*Interview Guide*)

1. Sikap Mahasiswa dan Dosen tentang Kebersihan Trottoar Jalan dan Halaman Kampus UIN SU

- a). Bagaimana sikap anda terhadap kebersihan sekitar jalan menuju pintu masuk gerbang kampus? Mengapa? Bagaimana saran anda?
- b). Ketika anda berjalan di trotoar areal kampus, bagaimana perasaan anda, khususnya tentang kebersihannya? Mengapa? Apa saran Anda?

- c). Bagaimana sikap anda terhadap kebersihan sekitar jalan menuju pintu masuk gerbang kampus? Mengapa? Bagaimana saran anda?
- d). Banyak terlihat mahasiswa duduk-duduk di sekitar halaman kampus dan terlihat sampah berserakan, bagaimana sikap anda menghadapi hal tersebut ? Apa saran anda?
- e). Jika terdapat mahasiswa UIN SU membuang sampah sembarangan sekitar trotoar jalan di kampus, bagaimana reaksi anda ? Apa saran Anda?
- f). Sepanjang trotoar jalan sekitar kampus, apakah anda melihat plang atau tulisan yang berkaitan dengan mengajak supaya kampus UIN SU ini bebas dari sampah dan selalu terjaga kebersihannya? Apa saran anda?

2. Sikap Mahasiswa dan Dosen tentang kebersihan toilet/kamar mandi kampus UIN SU

- a) Bagaimana sikap anda ketika memasuki kamar mandi di kampus UIN? Apa saran anda?
- b) Ketika ada ketahuan teman anda tidak menyiram air bekas buang air kecil atau yang lainnya di kamar mandi, bagaimana reaksi anda? Apa saran anda?

- c) Jika anda masuk ke dalam kamar mandi dan selesai hajat anda, apa yang anda lakukan di dalam kamar mandi tersebut? Apa saran anda?
- d) Jika di dalam kamar mandi anda mendapati banyak sampah dan aroma bau, bagaimana sikap dan tindakan anda? Apa saran anda?
- e) Bagaimana sikap anda jika ada teman anda membawa makanan di dalam kamar mandi dan membuangnya di kamar mandi? Apa saran anda?
- f) Bagaimana sikap dan saran anda terhadap fasilitas yang tersedia di dalam kamar mandi ?

3. Sikap Mahasiswa dan Dosen tentang kebersihan ruangan kelas dan perkuliahan kampus UIN SU

- a) Bagaimana sikap anda melihat ruangan kelas ketika akan kuliah penuh dengan sampah? Mengapa? Apa saran Anda?
- b) Bagaimana sikap anda jika melihat ada teman anda yang membawa makanan di dalam kelas dan membuang sampahnya sembarangan dan juga di dalam kelas ? Mengapa? Apa saran Anda?
- c) Bagaimana sikap anda jika melihat ruangan kelas ketika akan kuliah penuh dengan sampah? Mengapa? Apa saran Anda?

- d) Bagaimana sikap anda melihat ruangan kelas ketika akan kuliah penuh dengan sampah? Mengapa? Apa saran ? Apa saran Anda?
- e) Bagaimana sikap anda jika melihat ada dosen terus mengajar walaupun ruangan kelasnya belum bersih dari sampah ? Mengapa? Apa saran anda?
- f) Bagaimana sikap dan tindakan anda dalam menjaga kebersihan ruangan kelas tempat perkuliahan berlangsung? Mengapa? Apa saran anda?

Lampiran 2

Instrumen Pengumpulan Data Observasi Penelitian Sikap Masyarakat Kampus (Mahasiswa dan Dosen) Tentang Kebersihan Lingkungan Kampus di UIN Sumatera Utara

A. Identitas Responden

1. Tanggal Observasi :
2. Nama Kampus :
3. Alamat Kampus :
4. Nama Subyek Penelitian :
5. Alamat Subyek :
6. Latar Belakang Pendidikan :
7. Jabatan di Kampus :

B. Pedoman Observasi (*Observasi Guide*)

1. Sikap Mahasiswa dan Dosen tentang Kebersihan Trotoar Jalan dan Halaman di Kampus UIN SU
2. Sikap Mahasiswa dan Dosen tentang Kebersihan Toilet/Kamar Mandi Kampus di UIN SU
3. Sikap Mahasiswa dan Dosen tentang Kebersihan Ruangan Perkuliahan di Kampus UIN SU

Lampiran 3

Instrumen Pengumpulan Data Studi Dokumentasi Penelitian Sikap Masyarakat Kampus (Mahasiswa dan Dosen) Tentang Kebersihan Lingkungan Kampus di UIN Sumatera Utara

Gambar 1
Pintu Gerbang Kampus UIN SU



Gambar 2
Kantor Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU



Gambar 3
Kondisi areal pintu gerbang kampus
yang masih dalam perbaikan



Gambar 4
Halaman kampus yang bersih dan hijau



Gambar 5
Halaman kampus yang bersih dan hijau



Gambar 6
Kondisi jalan masuk kampus UIN SU
yang sempit dan tergenang air



Gambar 7
Para Pedagang di depan pintu Gerbang UIN SU



Gambar 8
Kondisi Kamar Mandi Dosen di salah satu fakultas di UIN SU



Gambar 9
Kondisi Kamar Mandi di salah satu areal kampus UIN SU



Gambar 10
Kondisi Kamar Mandi yang sudah mati airnya
dan kotor di salah satu fakultas di UIN SU



Gambar 11
Halaman Kantor Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 12
Halaman Kantor Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Gambar 13
Haaman Kantor Fakultas Ushuluddin



Gambar 14
Petugas Kebersihan Kampus



Gambar 15
Petugas Kebersihan Kampus



Gambar 16
Fasilitas Tong Sampah di Depan Gedung Kuliah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Gambar 17
Kondisi dan Suasana Kebersihan
Ruang Perkuliahan di UIN SU

